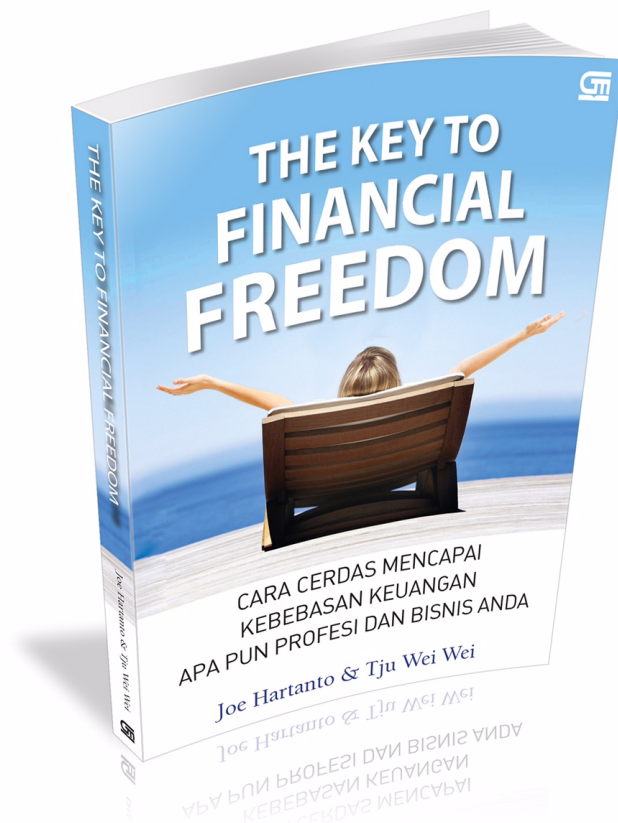


The Key to Financial Freedom



Cara Cerdas Meraih Kebebasan Keuangan
Apa Pun Profesi dan Bisnis Anda

Oleh:

Joe Hartanto & Tju Wei Wei

**BONUS SPESIAL
UNTUK PARA PEMBACA**

THE KEY TO FINANCIAL FREEDOM

WORKSHOP VOUCHER SENILAI

RP. 1.000.000,-

(satu juta rupiah)

berlaku s/d Desember 2016

Voucher ini dapat dipakai sebagai potongan harga untuk mengikuti
THE KEY TO FINANCIAL FREEDOM WORKSHOP

**Untuk informasi jadwal penyelenggaraan & pemesanan
program workshop bisa kunjungi**

TheKeytoFinancialFreedom.com/workshop

Atau hubungi hotline 085780100033

Notes :

- Bonus ini hanya berlaku bagi pembeli buku The KEY to Financial Freedom
- Buku The KEY to Financial Freedom dan voucher ini harus dibawa saat ikuti workshop sebagai bukti untuk dapatkan potongan harga
- Bonus voucher ini tidak dapat diuangkan atau ditukarkan dengan produk kami lainnya.
- Bonus voucher ini tidak dapat digabungkan dengan bentuk potongan harga lainnya, kecuali potongan harga early bird
- Potongan harga hanya berlaku untuk satu orang dan satu kali penyelenggaraan workshop
- Panitia penyelenggara workshop berhak menolak peserta yang diketahui memiliki itikad mengganggu kelancaran jalannya penyelenggaraan workshop.

APA KATA MEREKA?

“Langkah awal meraih sukses adalah dengan pemahaman yang benar tentang sukses dan menguasai hal-hal mendasar yang jadi fondasi sukses. **Buku ini menguraikan hal-hal mendasar dan penting untuk meraih sukses keuangan, yang sering tidak diperhatikan dan selama ini jadi faktor utama kegagalan banyak orang dalam upaya meraih sukses keuangan.**”

Dr. Adi W. Gunawan, CCH.

Indonesia Leading Expert in Mind Technology

Penulis Quantum Life Transformation dan The Miracle of MindBody Medicine

www.AdiWGunawan.com

“Melek keuangan adalah kunci mencapai kebebasan finansial. Di Indonesia yang bisa dan mau mengajarkan hal ini sangat LANGKA, dibutuhkan bukti nyata, dalam arti beliau sendiri telah menjalani apa yang ia tuliskan dan passion yang luar biasa untuk menyebarkan pengetahuan yang tidak kita terima di bangku sekolah ini. **Jika kita ingin menjadi dokter, kita masuk fakultas kedokteran. Jika kita ingin kebebasan finansial, Pak Joe dan Bu Wei Wei adalah guru yang tepat. Karena mereka benar-benar HIDUP dan MENJALANI Kebebasan Finansial. Mulailah Sekarang! You Gonna Learn A Lot From This Book!**”

Agus Setiawan

Founder BacaKilat.com dan Aquariusnote.com

Tantangan 30 Hari Membaca

“Urip sela - istilah Jawa untuk menggambarkan kehidupan yg memiliki banyak waktu luang. Tapi bagaimana memiliki waktu luang itu, tanpa harus kita bekerja, uang justru mencari, mendekati bahkan mengejar kita. Dan memang sudah seharusnya, yang namanya uang itu yang mengejar manusia. Bukan sebaliknya karena uang itu ciptaan manusia.

Buku ini mengajarkan kepada kita semua bagaimana cara kita seharusnya memandang uang dan menjadikan uang berlari-lari mengejar kita, mengisi pundi-pundi kita bahkan tanpa harus kita bekerja.”

Aryo Diponegoro

Founder Komunitas YukBisnisProperti.org

“Ternyata kebebasan finansial tidak hanya dapat dicapai oleh mereka dari profesi tertentu. **Semua orang bisa mencapai Financial Freedom asal memiliki cara berpikir dan menerapkan prinsip-prinsip tertentu yang ada di buku ini. Baca dan praktekan.**”

Badroni Yuzirman

Founder Komunitas Tangan Di Atas (TDA)

“Sebagai seorang lulusan akuntansi, tentu ada mata kuliah akuntansi keuangan dan manajemen keuangan yang pernah saya pelajari. Tapi belum pernah ada satupun didalamnya, ilmu yang mengajarkan tentang manajemen keuangan pribadi atau manajemen mental keuangan, apalagi manajemen kemakmuran.

Membaca buku ini, seperti memiliki konsultan keuangan pribadi. Membukakan mata tentang kondisi keuangan kita, memperbaiki semua kekeliruan, meluruskan mitos dan menuntun langkah demi langkah dengan cara yang mudah dimengerti; bagaimana menjadi makmur yang sebenar-benarnya.

Walaupun begitu, buku ini bukan melulu soal uang, tapi lebih dari itu, buku ini memberikan efek yang mampu mendidik pola pikir, cara kita memandang kehidupan, mental block sampai menghargai diri sendiri dan membahagiakan orang-orang yang kita cintai.

Sangat lengkap dan sangat mencerahkan membaca buku Joe Hartanto dan Tju Wei Wei ini, yang memang praktisi yang sudah berhasil membuktikan bahwa sejahtera lahir batin itu sangat mungkin!”

Christine Lerin

Author

“Sincere. Direct. Honest. These are the words to describe Joe and Wei Wei. **They know what they want, and they get what they want! And they are Very Generous to share their road to financial freedom.**

We've known them since 2010, and have seen them grow strength by strength. **Listen to their teachings, implement their strategies and formulas, and results would be Guaranteed!!**”

Dexter Lim & Natalie Chiang

Authors & Property Investors, Kuala Lumpur

Malaysian Best Selling Author

“Start From 0! 3 Years to an RM10 million Property Portfolio”

www.PropertyFastTrack.com

“Kekayaan sering berujung pada mindset atau kondisi mental seseorang. **Buku ini memberi pemahaman yang sangat fundamental tentang bagaimana menata pikiran dan mendapatkan kesadaran yang benar tentang kekayaan.**”

Edy Zaqeus

Bestselling Author, Writing Coach, Trainer

Founder of EZ Institute

www.ezstitute.com

“A-Must-Have-Book untuk semua orang. Manajemen keuangan pribadi, bukanlah hal yang sepele seperti seringkali dikira orang. Kebutuhan kesejahteraan dalam aspek keuangan, jadi salah satu fondasi dalam kehidupan manusia untuk menggapai aktualisasi diri seperti yang diungkapkan dalam teori Abraham Maslow. Happy reading!

Elizabeth T Santosa

Praktisi psikolog, akademisi
Penulis buku “Raising kids in digital era”

“Wei dan Joe adalah dua sosok yang luar biasa sekaligus rendah hati, mereka tidak hanya sekedar membagikan pengetahuan berharga, melainkan pengalaman hidup yang telah mereka jalani sendiri.

Anda keliru bila menganggap buku ini melulu membahas tentang uang. Ada banyak kebijaksanaan kehidupan terselip di dalamnya”.

Gobind Vashdev

Heartworker

“Ini buku hebat yang mengajarkan dan menuntun kita bagaimana mengelola keuangan kita secara pribadi, sekaligus mengungkap akar-akar permasalahan kita terhadap masalah keuangan dan kemakmuran yang selama ini barangkali kita anggap memang harus terjadi seperti itu.

Benar-benar mencengangkan dan menyadarkan bahwa dibalik itu semua ada yang bisa diubah sehingga kita bisa menuju Financial Freedom seperti yang dimaksud buku ini. **Buku ini berbahaya bagi yang tidak mau hidupnya makmur dan sejahtera”**

Hindra Gunawan

Founder Bimbel Sinotif
Penulis buku Best Seller Mindset Siswa Sukses, Rahasia Mendapatkan Nilai 100

"Sebagai teman seperjalanan, saya mengikuti proses pencarian mereka menemukan kunci menuju kebebasan finansial. Mereka sudah tiba disana dan terus berjalan. Mereka sudah menjadi bukti dan ingin membagikan kunci itu. **Anda tidak perlu meminjam kunci itu karena mereka sudah memberikannya melalui buku ini...** Great Job, Joe and Wei..."

Krishnamurti

CEO & Creator "Krishnamurti Million Dollar Academy" -
www.Facebook.com/1000miliarder

“Banyak orang yang setelah mengikuti sebuah workshop atau pelatihan bisnis, berhasil dan sukses, mendapat penghasilan besar.

Namun diperjalanan, hanya sebagian kecil saja yang berhasil mempertahankan apa

yang telah diperolehnya dan lalu mengembangkannya. Sebagian besar malah habis dan mulai lagi dari NOL, ini sebuah fenomena yang menarik, penyebab utamanya adalah, mereka ternyata tidak siap untuk memperoleh hasil yang besar, artinya minim pengetahuan tentang pengelolaan keuangan dan investasi.

Buku ini luar biasa, merupakan jawabannya. Wajib dimiliki oleh setiap orang terutama mereka yang dalam proses menuju keberhasilan dan ingin mempertahankan keberhasilannya...

Selamat Joe & Wei, buku ini layak dapat bintang lima..."

Rully Kustandar

Founder www.KebunEMAS.com

Indonesian Affiliate Marketer

"Buku ini sarat dengan ilmu keuangan yang bagus sekali, ditulis oleh praktisi keuangan dengan bahasa sangat membumi, dan disertai dengan contoh contoh kasus yang sederhana, tapi benar benar mengena.

Saya yakin buku praktis keuangan ini, akan menginspirasi dan menyelamatkan keuangan banyak orang, hingga tentunya akan membawa kebahagiaan serta kedamaian dalam menjalani kehidupan semua orang yang mempraktikkan isinya".

Ir. Sinartha Dharmawan, MBA

Presiden Direktur

PT. Intiland Grande

"Cukup banyak buku bertajuk financial freedom yang kebanyakan memaparkan tentang pengelolaan keuangan dan aplikasi-aplikasi untuk mencapai keadaan keuangan yang berlimpah dari berbagai contoh profesi dan bidang. Tidak terkecuali buku ini, demikian asumsi saya saat sekilas membaca judulnya: The Key to Financial Freedom.

Namun saat membaca dan semakin larut di dalamnya, saya tercengang dan mendapati bahwa, **buku ini sesungguhnya tidak berbicara tentang uang dan kekayaan. Buku ini ternyata berbicara tentang kesadaran dan prinsip-prinsip kehidupan yang dikemas secara cerdas, sederhana, mudah dipahami, tetapi mengandung teknik penggeseran mindset yang dahsyat.**

Hal tersebut merupakan kekuatan dari buku ini dalam membantu para pembacanya untuk mewujudkan segala bentuk kehidupan yang diinginkan, termasuk keuangan yang berlimpah. Sungguh sebuah sumbangsih yang berharga bagi bangsa dan negara serta bersumber dari hati yang tulus. Terima kasih Joe Hartanto dan Tju Wei Wei. Anda berdua luar biasa!"

Sjahsjam Susilo

Mindset Trainer, Hipnoterapis, Pemerhati & Praktisi Meditasi

Penulis Buku "I Feel Good"

www.sjahsjam.com

DAFTAR ISI

APA KATA MEREKA?

UCAPAN SYUKUR dan TERIMA KASIH

PENGANTAR DARI SEORANG SAHABAT

PENGANTAR PENULIS

PENDAHULUAN

BAB:

1. Apakah Kebebasan Keuangan Itu?
2. Mitos Penghasilan Besar
3. Ilusi Rasa Aman
4. Keyakinan Keliru Mengenai Uang dan Kemakmuran
5. Kebiasaan-Kebiasaan Keliru Mengenai Uang
6. Awal dari Kebebasan Keuangan
7. Merencanakan Kehidupan Bebas Keuangan
8. Pentingnya Laporan Keuangan Anda
9. Mengelola Keuangan Pribadi
10. Tiga Orang Berbeda, dengan 6 Pundi Uang
11. Kunci Mencapai Kebebasan Keuangan
12. Prinsip-Prinsip Kebebasan
13. Langkah Selanjutnya

BACAAN YANG DISARANKAN

LAMPIRAN

TENTANG PENULIS

APA KATA ALUMNI KFF?

UCAPAN SYUKUR dan TERIMA KASIH

Terbitnya buku ini adalah sebagai sebuah bentuk ungkapan rasa syukur kami berdua atas indahnya kehidupan yang kami jalani dan nikmati saat ini. Sebuah kehidupan yang tidak pernah terbayangkan saat kami memulai perjalanan kami berdua.

Sebuah kehidupan yang awalnya hanya ada dalam impian kami berdua. Dan tentunya kami juga merasa amat bersyukur dan berterima kasih atas semua dukungan dan semangat yang mengalir selama ini, hingga akhirnya kami akhirnya bisa menuliskan pengalaman dan pengetahuan kami dalam mewujudkan kehidupan bebas uang dan waktu, dan menerbitkannya dalam bentuk buku ini dengan harapan dapat menginspirasi dan bermanfaat buat banyak orang.

Terima kasih untuk kedua ibu kami tercinta, Mami Marlenny Jahya dan Mami Lanny Susanto, berkat cinta, didikan dan contoh yang mereka berdua berikan selama ini, kami akhirnya mengerti bagaimana mempraktikkan kata ulet, tegar dan pantang menyerah sebagai bekal utama dalam menjalani kehidupan ini.

Dan juga untuk kedua almarhum papi kami, Aries Hartanto dan Tjuju Susanto terkasih, terima kasih atas cinta, bimbingan, nasehat yang kami terima semasa papi berdua masih hidup, semoga samudera cinta dan kebahagiaan abadi selalu menyertai mereka.

Untuk anak kami tercinta, Angela Nadya, terima kasih untuk cinta, inspirasi dan kebahagiaan yang hadir sejak kehadirannya dalam kehidupan kami berdua.

Terima kasih untuk saudara saudara kami, Setiawan, Fanny, Dessy, Sylvie, Daniel, yang selama ini, langsung ataupun tidak langsung sudah turut mendukung dan mewarnai perjalanan hidup kami.

Untuk Joseph dan James, terima kasih atas kebaikan, ketulusan dan dukungan kalian berdua, saat kami berada di “dasar jurang kebangkrutan” dan bersedia berbagi “rumah” bagi kami berdua.

Untuk Tante J. Wenas dan alm. Om A. Wenas, yang telah menjadi inspirasi awal dan role model betapa indah dan nyata adanya sebuah kehidupan yang bebas uang dan waktu yang didukung oleh penghasilan pasif.

Terima kasih untuk Sukarto Sudjono, untuk dukungan, pertemanan, persahabatan, perjalanan pembelajaran dan pengembangan diri yang selama ini telah dan akan terus kita jalani bersama.

Untuk seluruh guru, sahabat dan teman kami, Dr. Adi W Gunawan, CCH, Agus Setiawan, Mas Aryo Diponegoro, Pak Edy Zaqeus, ibu Elizabeth T Santosa, Mas Badroni Yuzirman, ibu Christine Lerin, Dexter Lim dan Natalie Chiang, Gobind Vasdhev, Hindra Gunawan, Pak Khrisnamurti, Rully Kustandar, Ir. Sinarto Dharmawan MBA, pak Sjahsjam Susilo, yang sudah bersedia membaca draft awal buku kami, dan memberikan sepatah dua patah kalimat mengenai buku ini, terima kasih untuk dukungan kalian semua.

Terima kasih untuk para guru guru kami, seluruh sahabat dan teman teman kami semua, terima kasih atas inspirasi, pembelajaran, pendampingan, senda gurau dan canda tawa kita bersama selama ini.

Untuk pak Adam, pak Andi, pak Budi dan seluruh teman teman dari penerbit Kompas Gramedia Group, terima kasih untuk dukungan kepada kami selama ini, hingga akhirnya kami bisa menuliskan dan menerbitkan buku ini.

Dan terima kasih juga kami ucapkan untuk seluruh teman teman alumni workshop www.TheKEYtoFinancialFreedom.com, terima kasih atas kepercayaan dan dukungan yang teman teman berikan atas ide ide dan pemikiran kami dalam bentuk workshop, konsultasi maupun buku ini.

Terima kasih untuk dukungan seluruh staf dan team dari www.JoeHartanto.com dan www.BuildingWealthAcademy.com

Untuk semua teman teman pembaca buku ini, terima kasih untuk kesediaan membaca buku ini. Harapan kami berdua, semoga ide ide maupun pemikiran kami, bisa menjadi “lilin kecil” yang menemani perjalanan teman teman dalam mewujudkan kebebasan uang dan waktu dalam kehidupan teman teman semua.

Untuk kebebasan Anda,

Joe Hartanto & Tju Wei Wei

www.JoeHartanto.com

www.TheKEYtoFinancialFreedom.com

Pengantar dari seorang sahabat

Saya telah berteman dengan Joe dan Wei Wei lebih dari 17 tahun. Saya bisa menyebut mereka sebagai salah satu sahabat terbaik yang pernah saya miliki.

Saya telah menyaksikan sendiri bagaimana mereka terpuruk, bangkrut, stress dan frustrasi dalam kondisi keuangannya, sama seperti yang dialami oleh banyak orang. Tetapi saya juga melihat langsung bagaimana mereka bangkit, membangun ulang hidup mereka dan berjuang sehingga telah bisa meraih kebebasan keuangan dan waktu sejak beberapa tahun yang lalu.

Joe dan Wei Wei sekarang ini telah menikmati gaya hidup yang menjadi impian bagi saya dan banyak orang lain. Mereka adalah sumber inspirasi dan teman pembelajaran saya hingga sekarang. Saya banyak belajar terutama dari segi keuangan dan investasi agar juga bisa meraih kebebasan keuangan dan waktu seperti mereka.

Nah, Anda sangat beruntung karena akhirnya mereka meluangkan waktu untuk menuliskan apa yang mereka pelajari dan lakukan untuk meraih kebebasan keuangan dan waktu dalam karya mereka berjudul "**The Key to Financial Freedom**" ini.

Saya YAKIN Buku Ini Bisa Membantu Anda dan Lebih Banyak Orang Meraih Kebebasan Keuangan dan Waktu!

Saya yakin Anda akan heran atau bahkan kaget karena menemukan filosofi tentang keuangan yang berbeda dari apa yang selama ini Anda yakini, seperti salah satu kunci meraih kebebasan keuangan dan waktu bukanlah income atau pendapatan yang lebih besar, seperti yang selama ini diyakini oleh banyak orang, tetapi adalah (Anda perlu baca sendiri di dalam buku ini untuk mengetahui jawabannya he..he..)

Anda juga akan belajar tentang, apa kebiasaan dan rutinitas sederhana yang perlu Anda lakukan agar memiliki pondasi yang kuat untuk meraih kebebasan keuangan. Dan masih banyak lagi yang akan Anda pelajari dari buku ini.

Ini adalah sebuah buku yang saya ingin berikan ke anak saya sendiri untuk dibaca dan dipelajari agar bisa memiliki wawasan cara mengelola keuangan yang baik agar bisa memiliki kebebasan keuangan saat dewasa nanti.

Jadi **SEGERA BELI**, lalu **PELAJARI** dan **PRAKTEKKAN** isi buku ini! Saya yakin ini adalah salah satu **INVESTASI TERBAIK** Anda!

Salam Sukses dan Bahagia,

Sukarto Sudjono
Online Business Coach

Co-Founder BelajarBisnisInternet.com (BBI)

PENGANTAR PENULIS

The KEY to Financial Freedom, sebuah judul yang sangat menarik perhatian banyak orang, tentunya karena banyak orang memimpikan meraih kebebasan keuangan dalam hidupnya.

Banyak orang yang mencari, mempelajari dan mencoba banyak cara, tetapi kabar buruknya, mereka tidak juga berhasil meraih kebebasan keuangan yang mereka impikan. Padahal mereka telah rela bekerja keras, pergi pagi, pulang tengah malam, berpisah jauh dengan keluarganya, mereka rajin, mereka berhasil mendapatkan pekerjaan atau penghasilan yang lumayan, tetapi apa yang diimpikan, kebebasan keuangan tidak juga terwujud.

Mereka harus tetap bekerja sampai masa tuanya, dan saat mereka tidak mampu lagi bekerja, mereka hanya menunggu bantuan, uluran tangan dan belas kasihan dari keluarga atau teman temannya.

Dan sebagian lagi yang sudah mencoba banyak cara, tetapi tetap tidak berhasil meraihnya juga, mereka akhirnya menjadi apatis dan cenderung negatif jika mendengar istilah kebebasan keuangan, mereka berpikir bahwa kebebasan keuangan itu adalah suatu hal yang absurd, yang tidak nyata, yang hanya cocok dijual oleh para “motivator”, para pembicara seminar, para upline (bagi para MLM ers), para agensi manager (para agen asuransi), supaya “jualan”nya laris manis.

Sementara itu, di sisi lain, para produsen, para pebisnis, berlomba lomba merebut perhatian para konsumen dengan berbagai macam cara, sejak mata terbuka di pagi hari, sampai mata tertutup di malam hari, dengan berbagai macam cara dan sarana, mereka berusaha untuk berlomba lomba menarik dan merebut perhatian orang orang untuk membelanjakan uangnya, untuk “menguras” kantong konsumen.

Dan kenyataannya banyak orang yang tidak menyadari akan hal ini, mereka terjebak dengan keinginan sesaat, terjebak dengan gaya hidup modern yang di promosikan, dengan bantuan idola mereka, para selebritis, dan mereka menganggap memang hidup seharusnya begitulah.

Sudah bekerja keras “mati matian” dari pagi sampai malam, sudah layaklah saya menikmati hasil jerih payah saya, dengan berbelanja berbagai barang dan jasa yang di promosikan.

Ironis memang, karena di satu sisi, seseorang menginginkan untuk mencapai kebebasan keuangan, tapi di sisi lainnya dia “tidak mampu” mengelola uang yang dihasilkannya karena berhasil “dirayu” atau “terjebak” oleh gaya hidup yang di promosikan oleh berbagai media.....

Tampaknya hal ini adalah sesuatu yang sangat wajar wajar saja terjadi di jaman sekarang ini, karena memang kebanyakan orang seakan akan “pasrah” dengan situasi keuangan yang dihadapinya, dan mereka sudah melupakan impian kebebasan keuangannya.

Sebagai pasangan hidup, kami memulai kebersamaan kami seperti halnya kebanyakan pasangan muda pada umumnya, yang mulai dari nol, bekerja, berjuang untuk mewujudkan cita cita bersama, untuk memiliki keluarga bahagia, serba berkecukupan, memiliki pekerjaan yang baik, memiliki rumah dan kendaraan yang layak.

Tetapi di awal awal perjalanan kebersamaan, kami mengalami “turbulance”, “badai dahsyat” yang berkali kali meng”hantam” dan men”jatuh”kan kehidupan keuangan dan mental kami. Hingga dalam proses kebangkitan dari ke”jatuh”an, kami menemukan dan mempelajari untuk pertama kalinya apa yang dinamakan kebebasan keuangan dan waktu.

Dan sejak itulah arah hidup kami, fokus dan energi kami berdua, kami curahkan bahu membahu untuk mencapai tujuan kami yang baru, kebebasan keuangan. Setelah melalui perjalanan yang berliku liku, pembelajaran kesana kemari, didalam maupun di mancanegara, pengalaman berkali kali “jatuh”, “bangkrut”, “tertipu”, “mengalami berbagai kerugian”, akhirnya kami berhasil meraih apa yang kami cita citakan, mewujudkan kebebasan keuangan kami.

Saat kami berhasil mencapai tujuan kebebasan keuangan, kami juga melihat dan menyadari bahwa sebagian keluarga kami, teman teman kami, relasi kami, mereka tidak tahu atau tidak percaya bahwa kondisi kebebasan keuangan itu nyata adanya, dan sangat memungkinkan untuk diraih, sangat layak untuk di perjuangkan.

Untuk itulah sejak beberapa tahun yang lalu kami tidak henti henti menyemangati, mengajarkan banyak orang di sekeliling kami untuk meraih kebebasan keuangan

mereka masing masing. Dan saat ini kami juga merasa perlu berbagi kepada kalangan yang lebih luas lagi, masyarakat banyak, dan juga kepada Anda pembaca buku ini, agar menyadari bahwa kebebasan keuangan itu nyata adanya, dan Anda sangat layak untuk meraihnya.

Dengan semangat, “Jika kami bisa, maka Andapun juga pasti bisa” melalui buku ini, kami berbagi pengalaman dan pengetahuan kami, yang kami beri judul “The KEY to Financial Freedom – Cara Cerdas Meraih Kebebasan Keuangan, Apapun Profesi dan Bisnis Anda”, dengan harapan, Anda juga dapat meraih kebebasan keuangan Anda dan menikmati nya bersama orang orang yang Anda cintai.

Untuk kebebasan Anda,

Joe Hartanto & Tju Wei Wei

www.TheKEYtoFinancialFreedom.com

PENDAHULUAN

Bekal di Awal Perjalanan

“Wealth is the ability to fully experience life.”

Henry David Thoreau

Sebenarnya “The KEY to Financial Freedom” adalah judul dari salah satu program pelatihan yang kami selenggarakan. Topik ini kami bagikan dan ajarkan kepada orang banyak karena merasa terpanggil untuk **menyebarkan prinsip-prinsip utama mengenai Uang**. Prinsip-prinsip utama ini, selama belasan tahun terakhir telah kami pelajari dan berhasil dipraktikkan dalam kehidupan kami. Prinsip-prinsip ini telah terbukti berhasil membawa kami mewujudkan kehidupan bebas keuangan. Kehidupan yang telah kami impikan sejak saling mengenal lebih dekat, merasa memiliki banyak kecocokan, hingga kemudian membangun kehidupan keluarga dengan fondasi ekonomi yang kuat.

Sebagian dari Anda yang pernah membaca buku, *Property CASH Machine* tentunya sedikit banyak sudah pernah membaca, dan mengetahui “jatuh-bangunnya” kehidupan keuangan kami. Proses “jatuh bangun” itulah yang banyak sekali memberikan kami pelajaran, membuka wawasan, sekaligus juga mengawali perjalanan pembelajaran kami ke “dalam diri”. Manfaat dari pembelajaran itu adalah mengembangkan diri, hingga kami bisa wujudkan impian besar kami, impian bebas keuangan. Selain pembelajaran yang kami lalui sendiri, kami pun banyak belajar dari pengalaman teman-teman, dan alumni pelatihan kami, serta guru-guru kami.

Dari berbagai pembelajaran yang kami lalui selama ini, kami mengklasifikasikan adanya tiga tantangan keuangan yang biasa dihadapi orang pada umumnya dalam hal keuangan.

Tantangan pertama adalah tantangan yang kami sebut “jalan di tempat”. Di kelompok ini berkumpul orang-orang yang sudah bekerja rajin dan keras, tetapi keadaan ekonominya tidak ke mana-mana, hanya “jalan di tempat” saja.

Kita bisa temukan banyak sekali orang-orang tipe ini di sekeliling kita. Anda bisa jelas sekali menemukan kelompok ini saat bertemu kembali dengan teman-teman lama. Kami punya beberapa teman yang sudah lama kenal, dan saat bertemu kembali setelah lama tak bertukar kabar, kehidupan keuangan mereka tidak bergerak ke mana-mana, hanya di situ situ saja.

Biasanya salah satu pola pikir dan perbendaharaan kalimat mereka, kira-kira seperti ini, “Namanya juga rezeki ada yang ngatur, sudah dikasih takarannya segini, mau kerja keras gimana juga tetap aja segini-gini.”

Sangat familiar? Apakah Anda mengenali orang-orang yang mengalami tantangan ini? Coba Anda mulai perhatikan dan amati, terutama saat Anda bertemu dengan teman-teman lama Anda semasa SMA atau kuliah. Anda akan dengan mudah menemukan orang-orang dengan pola pikir, dan perbendaharaan kalimat seperti itu.

Tantangan kedua adalah kelompok “yoyo”. Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang keuangannya naik turun dengan drastis seperti halnya bandul dalam permainan yoyo. Tantangan di kelompok ini bukan terletak di memperoleh uang, karena mereka terlihat tidak sulit mendapatkan uang dalam jumlah banyak. Tetapi, mereka sulit mempertahankan keadaan keuangannya tersebut. Jika tahun lalu Anda menemukan keuangan mereka sangat baik, Anda akan kaget menemukan kondisi mereka tiba-tiba turun, bahkan minus. Kadang-kadang uangnya berlimpah begitu banyak, tapi tidak lama kemudian habis tak bersisa, bahkan sampai berhutang.

Seperti Anda ketahui di buku kami sebelumnya, kami juga mengalami hal ini belasan tahun lalu. Apa yang terjadi pada kami ternyata dialami banyak teman dan kenalan. Salah satu kejadian yang sangat membekas bagi kami adalah saat Joe bekerja di kota Philadelphia, US, di tahun 2001. Joe mengenal teman sekontrakan apartemen, yang berasal dari Jakarta, kita sebut saja namanya Pak Budi. Pak Budi dalam sebuah kesempatan bercerita, di masa pensiunnya saat usia 56 tahun saat itu, beliau “terpaksa” masih harus bekerja keras, berpisah dengan anak istri, sebagai tukang cuci piring dan karyawan pabrik di US. Hal ini dikarenakan beliau masih harus membiayai salah satu anaknya yang bersekolah.

Yang cukup “mengejutkan” adalah, beliau ternyata seorang mantan profesional yang tadinya bekerja di sebuah perusahaan perminyakan asing yang sangat terkenal di Jakarta. Kalau kami sebutkan nama perusahaannya, sebagian besar dari Anda pasti pernah dengar. Setahun sebelumnya, saat usia 55 tahun, beliau baru saja dipensiun oleh perusahaannya. Beliau menerima uang jasa yang besar sekali menurut kami untuk ukuran saat itu, yaitu sebesar 500 juta rupiah. Tetapi, uang jasa tersebut habis ludes hanya dalam tempo kurang dari setahun saja. Di saat seharusnya beliau sudah bisa menikmati masa masa pensiunnya, tetapi kenyataan hidup yang terjadi sebaliknya. Beliau tetap harus berangkat ke US untuk bekerja keras demi membiayai hidup keluarganya, ironis.

Kejadian lainnya, saat periode tahun 2004-2005, di mana saat itu ada banyak profesional yang mendapat “*golden shake hand*” dari sebuah lembaga yang dibentuk pemerintah untuk menanggulangi dampak pasca krisis ekonomi 1998-1999. Kalau kami sebutkan, sebagian besar dari Anda pasti pernah dengar nama lembaga tersebut. Salah satu dari kenalan kami, sebut saja namanya Pak Didi, bekerja di lembaga tersebut dan mendapat “*golden shake hand*” yang juga cukup besar saat itu 600 juta rupiah. Tetapi, enam bulan kemudian kami dengar dari salah satu kenalan kami yang juga mengenal pak Didi dengan baik, mengatakan, uang “*golden shake hand*” yang 600 juta rupiah itu juga sudah habis ludes tak bersisa. Malah Pak Didi saat itu sudah mulai berhutang kepada teman-temannya.

Hmm... sebuah fenomena yang mirip dengan fenomena orang-orang yang tiba-tiba tiba mendapatkan keuntungan luar biasa besar, mendapatkan hadiah undian, atau lotere. Dan seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyaklah koleksi kisah-kisah seperti 2 kisah di atas yang kami temukan dalam perjalanan pembelajaran, praktik maupun pengajaran kami selama ini.

Biasanya mereka mempunyai pola pikir dan perbendaharaan kalimat kurang lebih seperti ini, “Yah namanya juga belum rezeki. Walau dapat uang banyak, ya akhirnya habis juga. Kalau emang rezeki saya, nantinya juga balik lagi,” familiar dengan kalimat ini?

Atau kalimat yang sedikit berbeda, tapi artinya kurang lebih mirip, “Yah namanya hidup itu kan seperti roda yang selalu berputar. Kadang ada di atas, kadang ada di bawah.”

Apakah kalimat di atas salah? Dalam buku ini Anda akan temukan pembahasan lebih dalam apakah kalimat itu benar atau salah?

Dan tantangan ketiga, terjadi pada orang-orang yang berhasil mengubah kehidupan keuangannya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tetapi, ketika sampai di suatu titik tertentu, orang ini alami “kemandekan” (stuck). Mereka berhenti dan mengalami kesulitan untuk meningkatkan lagi kondisi keuangannya.

Jika Anda cukup jeli, saat Anda temukan orang-orang dengan tantangan yang ketiga ini, biasanya pola pikir dan perbendaharaan kalimatnya seperti ini, “Saya sudah berusaha keras. Tapi, sudah nggak bisa berkembang lagi, sudah mentok. Mungkin emang rezekinya sudah dikasih segini, yah bersyukur saja, deh”

Apakah ada yang salah dengan orang-orang yang berpikir dan mengucapkan kalimat-kalimat itu? Kami tidak akan membahas dari sisi benar atau salahnya. Dalam bab-bab berikutnya di buku ini kami akan menjelaskan dampak dari pikiran dan ucapan

kalimat-kalimat tersebut terhadap kondisi keuangan yang terjadi, dan akan terjadi dalam kehidupan keuangan yang bersangkutan. Berawal dari beberapa situasi tantangan keuangan yang kami berdua pernah alami, kemudian kami amati berbagai fenomena di lingkungan teman-teman, dan masyarakat pada umumnya, ada pertanyaan besar dalam pikiran kami.

Kami berusaha menemukan jawaban pertanyaan berikut. *Pertama, kenapa kok ada orang-orang yang menghadapi tantangan keuangan, walaupun mereka sudah rajin, bekerja keras, dan sudah banyak belajar? Kedua, kenapa ada orang-orang yang tampaknya selalu begitu mudahnya mencapai kehidupan keuangan yang luar biasa? Apakah itu yang dinamakan takdir atau nasib baik?*

Kami tidak pernah puas dan tidak pernah bisa menerima jawaban yang mengatakan, “Ya sudah terima saja, sudah nasib orang itu, itu sudah takdirnya”.

Sebagai seorang yang memiliki akal budi, disertai dengan pengalaman dan pembelajaran kehidupan, kita tentunya tidak bisa menerima begitu saja jawaban, ini sudah *takdir*, atau ini sudah *nasib*. Bukankah kalau benar ada yang namanya *takdir*, atau *nasib* itu, artinya sama saja kita tidak perlu berusaha. Artinya, seorang yang terlahir di keluarga dengan segala keterbatasan dan minim fasilitas, tidak akan bisa maju dan sukses seperti halnya seseorang yang terlahir di sebuah keluarga dengan segala macam kelebihan fasilitasnya.

Sebaliknya, apakah seseorang yang terlahir di sebuah keluarga penuh dengan segala macam kelebihan fasilitas, pasti dijamin kehidupannya kelak akan jauh lebih sukses dan maju dari orangtuanya? Tidak juga kan? Toh kenyataannya, banyak orang yang terlahir di keluarga serba terbatas dan minim fasilitas, tapi di masa dewasanya dia menjadi seseorang yang sukses luar biasa.

Ada juga orang-orang yang memang terlahir di keluarga yang berlebihan fasilitas, atau terlahir di keluarga dengan “cawan berlapis emas dan sendok berlapis perak”, tetapi di masa dewasanya mengalami berbagai tantangan keuangan. Bahkan, semua harta dan fasilitas yang didapat dari orangtuanya ludes tandas tak bersisa, kami memiliki beberapa teman yang seperti ini. Mirip seperti beberapa contoh cerita orang-orang yang tiba-tiba menerima uang dalam jumlah banyak, apakah itu berupa keuntungan besar, pesangon, uang jasa, *golden shake hand*, atau bahkan uang hadiah undian lotere.

Apakah seseorang yang sudah ditakdirkan punya “nasib baik” dalam hal keuangan? Artinya, orang tersebut tidak perlu berusaha lagi? Demikian pula sebaliknya, seseorang yang ditakdirkan “bernasib buruk” dalam keuangan, artinya orang tersebut

cukup pasrah dan diam saja, menerima takdir dan nasib tersebut. Kami yakin, tentunya ada jawaban yang lebih bijak dalam menyikapi tantangan-tantangan tersebut.

Dari berbagai refleksi, perjalanan diri, disertai dengan pembelajaran yang kami lakukan—pembelajaran dari berbagai literatur, program pelatihan di dalam negeri, maupun berbagai negara lainnya—Ahaa... kami akhirnya menemukan sebuah pola. Pola atau benang merah yang menjawab pertanyaan kami selama ini, sebuah pola yang sebenarnya sudah kami praktikkan selama ini. Sebuah pola yang tanpa disadari telah berhasil mengantarkan mewujudkan impian kami bebas keuangan.

Pola tersebut setelah kami rumuskan, dapat digunakan oleh semua orang yang ingin mencapai kebebasan keuangan. Untuk itulah dengan niatan tulus kami berbagi pengalaman, pengetahuan, dan kunci yang dapat digunakan mencapai kebebasan keuangan oleh relasi, teman dan masyarakat luas, maka di tahun 2013 kami mendesain sebuah program pelatihan mengenai kebebasan keuangan. Kami mendesain pelatihan ini, dengan penuh kehatian-hatian dan pemikiran mendalam, serta niat berbagi hal baik yang kami namakan “The Key to Financial Freedom”. Sampai buku ini terbit, telah berlangsung beberapa angkatan pelatihan “The Key to Financial Freedom” dengan hasil dan respon dari peserta yang sangat luar biasa.

Dengan niat agar prinsip-prinsip yang kami ajarkan dalam program pelatihan “The Key to Financial Freedom” semakin dapat dipelajari dan dipraktikkan oleh masyarakat luas, sekarang kami tuliskan dan hadirkan dalam bentuk buku di tangan Anda. Walaupun memang kami juga sadari, bahwa buku ini tidak akan dapat menggantikan kehadiran, pengalaman, dan pembelajaran secara langsung dalam kelas pelatihan. Tetapi, setidaknya sebagian dari ilmu dan pengetahuan yang kami ajarkan sudah dapat menjangkau kehidupan lebih banyak orang lagi, dan membuat kehidupan keuangan mereka menjadi lebih baik.

Sebagai bekal bagi Anda, untuk mempelajari isi buku ini lebih dalam lagi, kami berikan sebuah bahasan awal, untuk perenungan Anda. Bahwa ternyata, **tidak ada yang namanya masalah keuangan, karena sejajurnya uang itu bukanlah masalah, uang itu sifatnya netral.** Uang hanyalah alat pembayaran yang juga digunakan oleh masyarakat modern sebagai sistem penilaian prestasi seseorang. **Uang adalah hasil atau refleksi dari apa pun yang Anda pikirkan, ucapkan, lakukan, dan jadikan kebiasaan selama ini.**

Buku ini juga kami tuliskan sebagai salah satu bentuk kepedulian kami terhadap dunia pendidikan keuangan di negara kita, karena kami melihat begitu minimnya pengajaran tentang keuangan ini di negara kita. Anak-anak kita minim sekali

TheKeytoFinancialFreedom.com

mendapatkan pengetahuan mengenai pengelolaan uang, sehingga tidak heran bila setelah dewasa pengaturan keuangan mereka carut marut, dan saat mereka tua nantinya, mereka tidak memiliki uang dan menggantungkan keuangan mereka pada anak, orang lain atau mungkin pemerintah, ironis dan betapa sangat menyedihkannya.

Semua orangtua menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang shaleh, berbakti pada orangtua, dan sukses dalam hal keuangan. Kemudian mereka mendidik anak-anak belajar menghormati orang yang lebih tua, membantu pekerjaan orangtua di rumah, mengirimnya belajar agama, bahkan memilih sekolah yang mengajarkan agama. Tetapi, mereka mengalami kesulitan, bahkan tidak pernah menemukan sekolah, atau institusi pendidikan yang mengajarkan anak-anaknya mengenai uang, bagaimana mengelola uang dan bagaimana mengembangbiakkan uang. Lha terus bagaimana mereka bisa mengharapkan anak anaknya sukses secara keuangan? Kalau mereka tidak pernah di ajari bagaimana cara mengelola keuangan yang baik.

Kami sendiri sudah mengajarkan konsep mengenai uang, cara mengelola uang, istilah-istilah investasi pada puteri kami, sejak Nadya masih kecil sekali. Bahkan, saat Nadya berumur 6 tahun, dia sudah bisa mengerti konsep apakah itu aset dan apakah itu liabilities. Sebuah konsep yang bagi sebagian besar orang dewasa, bahkan tidak pernah mengenal bedanya sampai akhir masa hidupnya di dunia.

Kami berharap dengan adanya buku ini, semakin banyak orang yang melek keuangan, pandai mengelola keuangan, sukses secara keuangan, dan mengajarkan anak anaknya mengenai uang sejak dini. Tujuannya, mereka dapat membekali anak-anaknya dengan ilmu yang lebih komplit, sehingga anak-anaknya tidak hanya sukses secara akhirat nantinya, tapi juga sukses secara duniawi saat ini, di kehidupan ini.

Dalam buku Property CASH Machine (PCM), kami memang membagikan cara-cara kami berinvestasi di dunia properti, dan memang terbukti banyak para alumni pelatihan PCM yang sukses mempraktikkan apa yang kami ajarkan. Tetapi, kami juga menyadari agar seseorang menjadi sukses secara keuangan, sukses mencapai kebebasan keuangannya, tidak cukup hanya mengerti cara-cara berinvestasi di suatu bidang saja, apakah itu properti, saham, bisnis, atau profesinya. Tetapi, diperlukan sebuah keahlian yang lain, yaitu keahlian mengelola, menguasai, dan mengembangbiakkan uang yang dihasilkan dari investasi serta profesinya.

Jika seseorang hanya tahu cara menghasilkan uang dari investasi dan profesinya saja, tetapi tidak mengerti cara mengelolanya dengan baik dan tidak mengerti cara

mengembangbiakkan uangnya, orang itu akan terjebak mitos "penghasilan besar". Dan dia tidak akan pernah mencapai hidup yang penuh kemakmuran, tidak pernah akan bisa mencapai kebebasan keuangan. Dia akan terjebak di dalam ruang lingkup pekerjaannya saja. Jadi, itulah alasan kami lainnya menuliskan buku ini, agar semakin banyak orang yang menjadi makmur dan menikmati kebebasan keuangan dalam hidupnya.

Selamat memulai perjalanan pembelajaran ini....

Bab 1

Apakah Kebebasan Keuangan itu?

“Financial Freedom is available to those who learn about it, and work for it.”

Robert T. Kiyosaki

Pada suatu sore yang cerah duduklah seorang nelayan muda di bawah pohon yang rindang sambil menatap laut tenang. Sambil memetik gitar dan merasakan sejuknya suasana, dia bersenandung menunjukkan suasana hatinya yang selalu gembira. Deru ombak yang lembut dan semilir angin menemani sore hari nelayan muda ini. Tidak lama kemudian datanglah seorang pemuda perlinte. Dari dandanannya kita bisa pastikan bahwa ia adalah pemuda kota yang sukses dan sangat gaul. Ia memakai celana *jeans*, kaos polo rapi, dan sepatu *sneakers (kets)* yang bersih.

Pemuda kota ini sejenak memperhatikan nelayan muda dan menyapanya, “Hai nelayan muda, apa yang sedang kamu lakukan?”

Nelayan muda menghentikan permainan gitarnya, menatap pemuda keren, dan menjawab, “Saya sedang menikmati indahny alam ini.”

“Kenapa tidak melaut seperti nelayan yang lain?” tanya pemuda kota.

“Sudah tadi pagi... saya menangkap beberapa ikan dan istri saya sudah menjualnya ke pasar. Sebagian lagi sudah masuk ke perut saya dan anak saya yang lucu, serta lincah,” jawab si nelayan muda.

“Harusnya kamu jangan menghabiskan waktumu hanya dengan bermain gitar seperti ini.”

“Memang tidak... tadi saya sudah membantu istri mengurus rumah, dan bermain dengan anak kami.”

“Maksud saya, harusnya kamu bisa lebih lama di laut dan menangkap lebih banyak ikan. Supaya lebih banyak lagi ikan yang bisa kamu jual.”

“Kalau sudah banyak ikan yang dijual, terus buat apa?”

“Kamu ini memang aneh.. tentu saja kalau sudah banyak ikan yang dijual, kamu bisa dapat uang lebih banyak. Jadi, kamu bisa beli perahu motor yang lebih besar.”

“Kalau sudah punya perahu motor yang lebih besar?”

“Kamu bisa melaut lebih jauh dan menangkap ikan lebih banyak, sehingga kamu bisa dapat uang lebih banyak lagi.”

“Kalau sudah dapat uang lebih banyak lagi, terus bagaimana?”

“Kalau sudah dapat uang lebih banyak, kamu bisa beli perahu motor lagi dan menyuruh nelayan lain membantumu menangkap ikan. Jadi, kamu bisa dapat lebih banyak ikan, dan kamu bisa dapat lebih banyak uang lagi.”

“Kalau sudah begitu, bagaimana lagi?”

“Kalau kamu sudah punya banyak uang, kamu bisa santai, menghabiskan waktu dengan keluarga, bermain dengan anak-anakmu, dan menikmati indahny pantai ini.”

“Menurut Anda, saya saat ini sedang apa?”

Apa inti cerita di atas? Apakah arti kebebasan keuangan buat Anda? Apakah Anda ingin seperti nelayan muda, pemuda kota, gabungan dari keduanya, atau yang lain dari keduanya? Tidak ada yang salah, tidak ada yang benar. Itu semua tergantung kepribadian dan impian Anda, pilihlah yang cocok untuk Anda.

Saat Anda ingin mencapai kebebasan keuangan, tetapi tidak pernah putuskan kehidupan kebebasan keuangan seperti apa yang Anda inginkan, maka Anda hanya akan terombang-ambing di tengah lautan kehidupan.

Bagaimana Anda tahu sudah sampai di tujuan kehidupan keuangan, jika Anda tidak tahu apa, di mana dan seperti apa tujuan keuangan Anda.

Banyak orang salah mengartikan kata bebas keuangan ini. Banyak orang berpikir, seseorang yang bebas keuangan itu, adalah seseorang yang sudah bisa keliling dunia dan punya rumah mewah di area terbaik. Selain itu, ia juga memiliki beberapa mobil mewah, helikopter, rumah di lereng gunung bersalju di Swiss, jet pribadi, dan lain-lain.

Tentunya, Anda bisa saja jadi seseorang yang menyukai kesederhanaan. Berjalan-jalan di pematang sawah kampung halaman bersama keluarga, dan sahabat-sahabat Anda tentu sudah sangat menyenangkan. Atau saat Anda bisa mengunjungi kerabat dan berdiskusi dengan mereka. Kemudian makan singkong dan pisang goreng ditemani kopi hitam sambil mendengarkan suara burung dan jangkrik, mungkin itulah kehidupan impian Anda.

Atau Anda adalah tipe orang yang sangat menikmati gaya hidup metropolis, seperti Jakarta atau kota besar lainnya di Indonesia. Nongkrong berjam-jam di kafe, nge-*gym*, mencoba berbagai macam anggur mahal, mendikusikan hobi bersama, gadget paling mutakhir, merencanakan berbagai liburan, dan lain-lain.

Atau Anda bisa juga termasuk tipe orang yang sangat menikmati suasana di rumah, membaca buku, bermain dengan anak-anak, dan anggota keluarga lain. Atau, aktivitas lainnya, untuk Anda yang terbiasa jogging keliling kompleks perumahan, dan

menyalurkan hobi dengan mencoba berbagai menu masakan yang Anda lihat di berbagai majalah.

Anda tentunya sudah tahu tipe Anda sendiri, dan kehidupan seperti apa yang Anda impikan. Jika Anda belum menemukan tipe apa pun yang cocok untuk menggambarkan diri sendiri, juga tidak apa-apa. Mulailah sekarang juga pilih tipe dan kehidupan impian yang Anda sendiri inginkan.

“Seperti apa pun kehidupan yang menyenangkan buat Anda, kejarlah itu. Jangan pernah mengejar kehidupan dan impian orang lain”.

Kehidupan bebas keuangan adalah suatu level kehidupan di mana Anda dapat menjalani kehidupan tanpa perlu berpikir dari mana datangnya uang untuk menutup pengeluaran rutin kebutuhan hidup yang yang Anda inginkan. Anda sudah tidak perlu bekerja lagi untuk menghasilkan uang. Jika saat itu, Anda masih melakukan kegiatan atau pekerjaan yang menghasilkan uang, itu semata-mata bukan karena Anda menginginkan atau membutuhkan uangnya. Tetapi, karena Anda melakukannya sebagai hobi, memenuhi hasrat (*passion*) Anda, sebagai pelayanan Anda, atau “*pay back*” (membayar kembali) kepada lingkungan masyarakat Anda.

Salah satu contoh nyata kehidupan bebas uang dan waktu, yang menjadi inspirasi awal salah satu dari kami, adalah saat Joe masih berkuliah. Saat itu, salah satu hobby sejak SMP dan kegiatan mengisi waktu di sela sela jam kuliahnya, Joe memelihara tanaman bonsai. Dan karena memiliki keahlian untuk merawat tanaman bonsai, maka Joe sempat bekerja parttime untuk membiayai kuliahnya, sebagai perawat bonsai di kebun bonsai salah satu temannya. Teman sehobbynya, yang saat itu benar benar sudah menikmati kehidupan yang benar benar bebas waktu dan uang. Sebuah pertemuan dan perkenalan, yang juga menjadi inspirasi kehidupan bebas uang dan waktu bagi Joe saat itu. Bagaimana indah dan nikmatnya kehidupan yang sudah tidak perlu pergi bekerja lagi, sehari hari suami istri teman Joe itu, hanya berada di rumah saja. Istrinya sehari hari kerjanya hanya memasak, bersosialisasi dan merawat koleksi tanaman bonsainya. Sedangkan suaminya sehari hari hanya bercelesana pendek di rumah, terkadang sesekali berenang di kolam renang di samping rumahnya, atau main putting golf di halaman belakang rumahnya, bermain dengan binatang binatang piaraannya, atau sekedar mengendarai mobil mercedes SLK 2 pintunya untuk memanaskan mesinnya dan berputar keluar rumah sebentar. Kemudian, beberapa bulan sekali, mereka pergi liburan ke mancanegara, atau pergi beberapa bulan ke Amerika untuk

TheKeytoFinancialFreedom.com

menengok anaknya yang kuliah di sana. Saat itu, Joe masih belum mengerti dan mengenal istilah bebas uang dan waktu, yang Joe tahu dan sadari adalah, itulah kehidupan impian. Suatu kehidupan yang benar benar makmur, memiliki banyak uang dan waktu, sudah tidak perlu lagi pergi bekerja ke kantor untuk bekerja secara aktif, dan sehariannya memiliki kebebasan untuk lebih banyak di rumah, menikmati apa yang mereka miliki saat itu, dan menjalani aktivitas hobby atau lainnya. Suatu bentuk pengertian awal, yang saat itu belum disertai kesadaran dan pengetahuan, bagaimana caranya untuk bisa mewujudkannya dan sampai ke sana.

Jika Anda sudah tidak perlu bekerja untuk menghasilkan uang secara aktif lagi, seperti contoh cerita kehidupan suami istri diatas. Anda bisa gunakan waktu Anda untuk hal yang lebih bernilai, mungkin untuk hobi dan petualangan, melakukan pelayanan kepada masyarakat luas, atau aktivitas kehidupan yang jauh lebih bermakna, tidak hanya diisi untuk hanya sekedar mencari uang saja. Anda juga bisa nikmati waktu bersama keluarga atau teman teman Anda, atau apa pun kegiatan yang ingin Anda lakukan tanpa perlu memikirkan bagaimana cara membiayainya. Bukan karena Anda memiliki tabungan yang banyak, tetapi karena Anda memiliki sumber penghasilan yang terus-menerus datang, dengan atau tanpa Anda terlibat di dalamnya.

Kami ingin garisbawahi pentingnya sumber uang yang membiayai kebutuhan dan kesenangan Anda tadi.

Pastikan sumber itu bukan dari tabungan Anda, tetapi dari penghasilan yang datang terus-menerus mengalir ke rekening Anda.

Berikut ini, adalah sebuah kisah nyata yang terjadi pada kehidupan seorang ibu. Beliau adalah orang yang sangat baik, rajin, pintar, disukai teman, dan lingkungannya. Sebelum memasuki masa pensiunnya, ibu ini sudah menghitung berapa uang pensiun yang dia butuhkan. Dan ibu ini juga sudah memperhitungkan kemungkinan bisa hidup sampai usia berapa. Setelah menghitung faktor inflasi, ibu ini menetapkan sebuah angka, berapa tabungan yang dibutuhkannya untuk menjalani masa pensiunnya.

Tetapi sayangnya, kehidupan pensiunnya tidak seperti yang direncanakannya beberapa tahun yang lalu. Kenapa? Karena ternyata dalam perjalanan masa pensiunnya ada beberapa kejadian yang di luar rencana semula. Salah satu yang saya tahu pasti, ibu ini menggunakan sebagian uang pensiunnya untuk bermain saham di pasar modal.

Kami ingat ada sebuah masa di mana *trading* sahamnya menghasilkan uang yang lumayan banyak. Tetapi, seperti kita ketahui dalam dunia perekonomian ada yang namanya siklus, apalagi dunia pasar modal. Siklus yang terjadi bisa sangat cepat dan sangat tajam perubahannya. Dan ibu ini juga mengalami masa di saat harga saham

hancur. Uangnya di pasar modal jika saat ini dihitung, hanya tinggal 30 persen saja dari jumlah uang yang semula di masukkan di pasar modal. Apakah Anda familier dengan pengalaman ibu ini? Untungnya anak-anak beliau sayang dan mengerti keadaannya. Jadi tanpa ibu ini meminta pun, saat beliau pensiun anak-anaknya sudah memberinya uang secara rutin.

Coba bayangkan jika ini terjadi pada diri Anda? Dapatkah Anda pastikan, anak Anda mampu dan mau membantu? Jika tidak? Tidak heran, jika saat ini kita bisa melihat, banyak sekali orang yang di usia pensiunnya masih harus terus bekerja. Apalagi jika kita lihat di negara tetangga terdekat, Singapura. Banyak sekali di Singapura orangtua di masa pensiunnya masih harus bekerja menjaga, dan membersihkan toilet umum untuk mendapatkan uang guna membiayai kehidupan masa tuanya.

Maka kami ingatkan kembali, jangan pernah merencanakan masa pensiun, ataupun kehidupan bebas keuangan Anda dari jumlah uang yang ada di tabungan. **Anda harus memiliki sumber penghasilan yang bisa terus-menerus memberikan penghasilan pasif, sehingga Anda bisa menikmati kebebasan keuangan, atau masa pensiun nantinya.**

Mempersiapkan kehidupan bebas keuangan ataupun masa pensiun Anda, dengan mempersiapkan sejumlah besar dana (tabungan) sangatlah riskan. Karena banyak hal yang bisa terjadi dengan uang dan tabungan Anda—walaupun ini sudah lebih baik daripada tidak ada tabungan sama sekali.

Jika saat ini Anda berusia 40 tahun dan merencanakan kehidupan bebas keuangan Anda 5—10 tahun mendatang (saat itu Anda berusia 45—50 tahun), dan Anda ingin nikmati masa-masa tersebut selama 20—30 tahun. Artinya, Anda harus memastikan dalam 5—40 tahun ke depan, tidak terjadi perubahan drastis apa pun dalam situasi ekonomi. Mungkinkah? Apa pun keadaan di luar diri, kita tidak dapat mengontrolnya. Sedangkan siklus krisis ekonomi, menurut para ahli, biasanya terjadi setiap 7—10 tahun sekali. Akan lebih sulit untuk Anda memprediksi efek yang terjadi setelah sebuah krisis terjadi. Dan perlu Anda ketahui pula, bahwa dengan berbagai penemuan, kemajuan dan perkembangan di bidang teknologi kesehatan, sebenarnya usia harapan hidup manusia modern jauh lebih panjang, jika saat sebelum perang dunia kedua, usia harapan hidup manusia saat itu adalah 60-65 tahun, saat ini telah menjadi jauh lebih panjang di usia 80-90 tahun. Bukankah itu artinya kita sebagai manusia jaman modern harus memiliki persiapan keuangan yang jauh lebih baik?, karena kita akan hidup jauh lebih lama, dibandingkan dengan orang tua dan kakek nenek kita yang usia harapan hidupnya jauh lebih pendek dari kita.

Jika kami berikan perumpamaan, mana yang Anda pilih: memiliki bak penampungan air yang sangat besar, atau memiliki keran air yang tak henti-hentinya terus mengucurkan air buat Anda?

Tentunya sebesar apa pun bak penampungan air Anda, jika terus dipakai untuk mandi, mencuci, menyiram tanaman, tentu suatu hari habis bukan? Belum lagi jika bak mandi Anda bocor, atau kemasukan kotoran hehehe....

Bandingkan jika Anda memiliki keran air yang terus-menerus menyediakan air buat Anda. Semakin deras keran air Anda, semakin banyak air yang bisa Anda sisihkan untuk kembali ditampung atau dikelola sebagai sumber yang baru.

AHAA...

Jadi desainlah rencana kehidupan bebas keuangan Anda sendiri, yang sesuai dengan tujuan hidup Anda, dan pastikan itu semua nantinya dibiayai oleh sumber penghasilan pasif Anda.

Bab 2

Mitos Penghasilan Besar

“There is a gigantic difference between earning a great deal of money, and being rich.”

Marlene Dietrich

Beberapa tahun lalu, kami menerima tamu, sepasang suami istri yang datang untuk berkonsultasi mengenai keadaan keuangannya. Saat itu keduanya bekerja sebagai profesional dengan gaji cukup besar. Jika digabungkan penghasilan keduanya bisa mencapai 400 juta rupiah setahun, berarti rata-rata gaji di atas 30 juta rupiah sebulan. Cukup besar untuk ukuran pasangan muda dengan dua anak yang masih kecil. Masalahnya adalah saat itu mereka tidak memiliki tabungan. Kadang berhasil menabung beberapa bulan, tapi selalu habis di kemudian hari. Menabung lagi dan habis lagi.

Mereka bingung, karena dulu di awal kehidupan pernikahan, penghasilan mereka berdua jika digabung tidak sampai sepuluh juta. Saat ini dengan penghasilan lebih dari 3 kali lipat, kenapa mereka tetap tidak bisa memiliki tabungan? Memang saat ini, kebutuhan anak-anak mereka belum terlalu besar. Anak pertama masih di TK, dan anak kedua belum bersekolah. Tetapi, setelah mereka berdua mengikuti salah satu pelatihan yang kami selenggarakan, mereka sadar harus melakukan sesuatu sebelum semuanya terlambat. Mereka sadar penghasilan besar saja ternyata tidak cukup, harus ada sesuatu yang dilakukan.

Di kesempatan yang berbeda, kami juga mendengarkan curhat seorang teman yang sudah berumur sekitar 55 tahun. Beliau berbisnis kelapa sawit dan *developer* properti yang cukup berhasil. Tetapi saat itu, beliau mengakui belum bebas secara keuangan, sehingga masih harus bekerja keras mengurus bisnis bisnisnya. Beliau terbang sana terbang sini di usia yang harusnya sudah bisa nikmati kehidupannya. Padahal, jika ditilik penghasilan sebagai seorang pengusaha kelapa sawit dan *developer* termasuk sangat besar.

Ketika ditanya kenapa belum bisa pensiun dan lebih menikmati hidup, beliau menjawab, “Tanggungannya saya masih banyak, anak-anak masih ada yang sekolah, saudara-saudara saya masih banyak yang harus dibantu,” disertai dengan berbagai penjelasan lainnya.

Tentu Anda sependapat dengan kami, kawan kawan kami tersebut, bukan hanya rajin dan pintar berbisnis, mereka sangat baik, rajin bekerja dan bertanggung jawab. Lalu kenapa minta waktu untuk bertemu dan berkonsultasi masalah keuangan?

Karena beliau beliau selalu bertanya-tanya dalam hatinya “Kok penghasilan semakin besar, tapi saya tidak merasa semakin makmur. Saya belum memiliki rasa nyaman terhadap kondisi keuangan saya. Ini pasti ada yang enggak beres?”

Sebagai yang dipandang ahli dalam bidang keuangan dan investasi, kami banyak sekali mendengar cerita di balik dompet orang-orang yang terlihat sukses ini. Banyak sekali kesalahpahaman mengenai mitos penghasilan besar. Jika saat ini Anda berpikir, Anda akan menjadi makmur saat berpenghasilan besar, maka Anda akan kecewa nantinya. Silakan download, dan pelajari juga, salah satu audio kami berjudul **“Income vs Wealth”** di www.TheKEYtoFinancialFreedom.com

Anda perlu menyadari dengan persis apa perbedaan antara penghasilan dan kemakmuran. **Penghasilan adalah jumlah uang yang Anda hasilkan. Sedangkan kemakmuran adalah jumlah uang yang berhasil Anda simpan, akumulasikan, dan memberikan penghasilan lagi buat Anda.**

Kebanyakan orang fokus meningkatkan penghasilannya dengan bekerja lebih keras, meningkatkan karier, bahkan menambah sumber penghasilan. Jika Anda tidak segera menyisihkan uang dari tambahan penghasilan tersebut, untuk ditabung lalu diinvestasikan, Anda akan terjebak dalam kehidupan mencari uang terus-menerus.

Jika ingin mengetahui apakah Anda benar benar makmur atau sekedar berpenghasilan besar, mudah saja. Bayangkan Anda sekarang berhenti dari pekerjaan, hentikan semua aktivitas Anda dalam menghasilkan uang. Hitung berapa lama Anda bisa bertahan hidup. Hitunglah berapa uang yang Anda miliki saat ini dibagi pengeluaran yang ada.

Contoh, setelah Anda menghitung jumlah tabungan, Anda menemukan memiliki tabungan sebesar 50 juta rupiah. Sedangkan pengeluaran bulanan Anda adalah 5 juta rupiah per bulan. Artinya Anda hanya bisa bertahan hidup tanpa bekerja, selama 10 bulan. Itulah angka kemakmuran Anda, yaitu 10 bulan. **Angka kemakmuran artinya jumlah waktu (hari, bulan, tahun) di mana Anda bisa hidup tanpa bekerja.**

Contoh kedua, Anda hari ini berhenti bekerja, dan menghitung tabungan Anda adalah 50 juta rupiah. Tetapi Anda memiliki investasi properti, katakanlah apartemen yang Anda sewakan memberikan penghasilan bersih Rp 4 juta rupiah perbulan (penghasilan bersih adalah penghasilan yang Anda peroleh setelah dipotong berbagai

biaya yang Anda perlu keluarkan). Pengeluaran Anda 5 juta rupiah sebulan. Maka perhitungan angka kemakmuran Anda sebagai berikut:

Pengeluaran 5 juta rupiah dikurangi penghasilan pasif Anda 4 juta rupiah sebulan. Defisit 1 juta rupiah per bulan. Tabungan 50 juta rupiah dibagi 1 juta rupiah adalah 50 bulan. Artinya, Anda bisa bertahan selama 50 bulan (4 tahun dan 2 bulan) tanpa bekerja. Itulah angka kemakmuran Anda.

Dengan memiliki sumber penghasilan pasif sebesar 4 juta sebulan, Anda bisa bertahan 5 kali lebih lama dibandingkan tanpa memiliki penghasilan pasif. Artinya, Anda 5 kali lebih makmur.

Contoh ketiga, Anda hari ini berhenti bekerja, dan jumlah tabungan adalah 50 juta rupiah. Tetapi, Anda memiliki apartemen yang disewakan yang menghasilkan 5 juta rupiah per bulan. Anda juga memiliki investasi di bisnis yang menghasilkan 4 juta rupiah per bulan. Maka, total penghasilan pasif Anda adalah 9 juta rupiah per bulan. Jika pengeluaran Anda katakanlah sama, yaitu 5 juta rupiah per bulan. Maka Anda bisa digolongkan sebagai orang yang makmur, karena pengeluaran bulanan Anda sudah bisa dibiayai oleh penghasilan pasif. Malah dalam kasus ini Anda masih bisa menabung setiap bulan. Jika Anda putar atau investasikan kembali uang kelebihan tadi, maka Anda akan semakin makmur. Jika Anda memilih meningkatkan gaya hidup, Anda sangat bisa melakukannya.

Jadi, jangan sekedar mengejar penghasilan besar, tetapi gunakanlah penghasilan Anda untuk membangun kemakmuran. Anda tidak akan pernah tahu sampai kapan bisa terus menghasilkan uang. Syukur-syukur Anda berumur panjang dan sehat. Tentu tidak ada ruginya Anda membangun kemakmuran sejak dini.

Jika suatu hari Anda ingin berhenti bekerja, dan hanya ingin bersama-sama selalu dengan keluarga, Anda tidak perlu cemas secara biaya. Karena penghasilan pasif Anda, sudah bisa membiayai kehidupan Anda dan keluarga. Anda bisa melakukan perjalanan keliling dunia, ingin mendedikasi hidup Anda untuk kegiatan sosial, atau apa pun kegiatan yang membuat hidup lebih bervariasi dan bermakna. Anda pun sudah tidak perlu memikirkan bagaimana menutupi biayanya.

Kami teringat pesan salah satu mentor kami, “Dunia ini begitu luas dan beragam, jelajahilah serta nikmatilah. Kumpulkan banyak pengalaman hidup. Jangan habiskan waktumu, hanya untuk mencari uang guna membiayai kehidupanmu saja”.

Mulailah membangun kemakmuran Anda, karena penghasilan besar yang datangnya dari kegiatan dan penghasilan aktif tidak akan membawa Anda ke kehidupan yang benar benar bebas uang dan waktu.

AHAA...

Penghasilan adalah jumlah uang yang Anda hasilkan. Sedangkan kemakmuran adalah jumlah uang yang berhasil Anda simpan, akumulasikan, dan memberikan penghasilan lagi buat Anda.

Bab 3

Ilusi Rasa Aman

“The biggest obstacle to wealth is fear. People are affraid to think big, but if you think small, you’ll only achieve small things”.

T. Harv Eker

Sebelum kami melanjutkan, kami teringat sebuah pembicaraan dengan salah satu rekan beberapa waktu yang lalu. Rekan kami ini orangnya baik, jujur, dan bertanggung jawab. Dia cukup pintar dan mempunyai *network* yang lumayan bagus. Tetapi, rekan kami ini tidak puas dengan keadaan keuangannya. Kami juga setuju keadaan keuangannya saat itu walaupun tidak kekurangan, tetapi sangat jauh dibandingkan yang seharusnya, atau selayaknya bisa dia nikmati.

Saat kami gali melalui diskusi yang sangat intensif, kami temukan ternyata sikapnya yang selalu mencari “aman” lah yang selama ini menghambatnya.

Teman kami ini jadi sering melakukan apa yang kami sebut “sabotase diri”. Bukan hanya terhadap kehidupan keuangannya, tetapi juga terhadap kehidupan pribadinya. Kami ingin tegaskan di sini bahwa “sikap mencari aman” ini akan jadi penghambat yang luar biasa besar. Karena **rasa aman adalah ilusi**.

Sebelum Anda ajukan pertanyaan apa pun, kami ingin bertanya terlebih dahulu. Pernahkah Anda naik perahu, mungkin di Ancol, di pantai Carita, di Bali, atau di mana pun? Bayangkan jika saat Anda sedang asyik naik perahu, tiba-tiba angin dan gelombang mengguncang perahu. Anda rasakan perahu yang ditumpangi bergoyang keras dan mendengar suara ombak menghantam perahu yang Anda tumpangi. Anda mulai cemas dan ketakutan, tetapi Anda lihat juru mudi dan awak kapal tersebut tenang-tenang saja.

Kami pernah mengalami kejadian yang mirip. Salah satu dari kami, Wei, di sebuah kesempatan bersama kelompok arisan komplek perumahan kami, pergi liburan ke Lombok. Salah satu agendanya adalah mengunjungi Gili Trawangan yang indah.

Saat rombongan menyeberang kembali dari Gili Trawangan menuju pulau Lombok, perahu rombongan didera ombak. Saat itu beberapa ibu mulai terlihat cemas dan ketakutan. Beberapa mulutnya mulai terlihat komat-kamit berdoa, dan beberapa sibuk mengeratkan tali jaket pelampungnya. Sementara itu, si pemilik perahu dan awaknya masih tenang-tenang saja, sambil asyik merokok serta mengobrol. Sesekali

awaknya berjalan di pinggiran kapal, santai sekali. Tidak nampak sedikit pun rasa cemas di wajah mereka.

Pemandangan yang sangat kontras antara ibu-ibu arisan sebagai penumpang, dan pemilik perahu beserta awaknya. Kenapa bisa begitu? **Karena pemillik perahu dan awaknya tahu persis kekuatan kapal, serta medan yang dihadapinya.** Tahu persis gelombang sebesar itu tidak akan mengkaramkan perahunya. Sementara ibu-ibu yang menjadi penumpang cemas melihat gelombang dan merasakan hempasan ombaknya.

Sementara itu, Anda mungkin pernah melihat sebuah kapal yang besar dan indah di dermaga bukan? Tentu saja kapal di dermaga tersebut terlihat jauh lebih aman dibandingkan dengan perahu yang kami tumpangi di Lombok. Tetapi bukan untuk itu tujuan sebuah kapal atau perahu diciptakan. Bukan hanya sekedar ditambatkan di dermaga. Tetapi, diciptakan untuk mengarungi samudra luas, membawa penumpangnya menikmati indahny alam, memberikan perlindungan, dan kenyamanan bagi penumpangnya.

Apa hubungan perahu ini dengan cerita rekan kami di awal bab tadi? **Saat yang Anda cari adalah rasa aman, maka Anda akan cenderung mencari “aman” seperti kapal ditambatkan di dermaga.** Malahan tidak pergi ke mana-mana. Berbeda dengan perahu yang ibu-ibu tumpangi di Lombok. Perahu tersebut digunakan untuk menyeberangi lautan, mengantarkan para penumpang ke tempat tujuannya.

Saat Anda hanya memilih mencari rasa “aman”, maka Anda tidak akan memiliki keberanian dan kesempatan untuk mengeksplorasi kekuatan dalam diri, mengasah keterampilan, dan memperkuat mental Anda. Anda akan sulit mengenali medan yang akan dilalui karena kurangnya pengalaman. Kemudian, bagaimana Anda akan menimba pengalaman, jika tidak pernah memberi kesempatan kepada diri Anda untuk bereksplorasi, berpraktik, menimba pengalaman, dan memperkuat intuisi Anda?

Kami pribadi tidak setuju dengan istilah *high risk high gain* (risiko besar hasil besar) dan *no risk no gain* (tidak ada risiko tidak ada hasil). Karena besar kecil itu relatif ditinjau dari sudut orang yang mengalaminya. **Kami lebih memilih mengetahui, memperhitungkan, menyiasatnya, dan mengambil risiko yang terukur yang mampu kami jalani.** Jika Anda sudah perhitungkan antara risiko dan hasil, Anda akan lebih siap dengan segala kemungkinannya. Tentu saja dengan terus berlatih, praktik, akan bertambah pengalaman, bertambah pula kemampuan Anda.

Demikian pula dengan proses menciptakan kekayaan. Intuisi Anda pun akan semakin tajam. Pada akhirnya Anda akan melakukannya dengan semakin baik. Sama seperti perahu tadi, pengemudi dan awak perahu sudah tahu persis medan yang harus dilaluinya. Berapa besar gelombangnya, berapa banyak penumpang, muatan yang bisa diangkutnya, bagaimana mengendalikan perahu, melewati gelombang, dan angin. Bukan berarti perahu tersebut tidak mengalami angin kencang dan gelombang tinggi. Tetapi, juru mudinya tahu bagaimana mengendalikan dan menghadapinya.

Ingat, awak perahu tersebut juga lincah memainkan kemudi dan layar perahunya. Awak perahu tahu kapan harus ke kiri, kapan harus ke kanan, ombak mana yang bisa diterjang, ombak mana yang harus dihindari, kapan harus membenteng layar, dan kapan harus menggulung layar. Darimana mereka tahu semua itu? Tentu dari belajar dan pengalaman. Pengalaman didapat dengan keluar dari kungkungan “cari aman”, dan keluar dari area kenyamanan Anda saat ini.

Banyak orang berkata dunia bisnis itu berisiko, dunia investasi itu juga berisiko. Lebih baik tenang-tenang saja, uangnya ditaruh di tabungan yang “aman”, daripada diputar di bisnis atau investasi. Tentu saja **bisnis dan investasi itu akan sangat berisiko jika Anda tidak tahu aturan mainnya**. Hal ini seperti perumpamaan, Anda yang biasa bermain olahraga bulu tangkis, tetapi suatu hari Anda diajak bertanding tenis oleh sahabat. Jika anda tidak tahu aturan main bulu tangkis dengan tenis itu amat sangat berbeda. Bahkan cara memegang raket dan memukul bolanya saja berbeda jauh. Tentu saja Anda akan kalah bertanding.

Agar bisa bermain tenis dengan baik, Anda harus tahu dulu aturan mainnya. Mengapa banyak orang yang mengalami kerugian dan kehilangan uang tabungannya di bisnis atau di investasi? Penyebab utamanya, mereka tidak memahami aturan main dalam dunia bisnis dan investasi. Asal Anda tahu saja, kenyataan yang terjadi, mayoritas orang kaya di dunia ini berlatar belakang pebisnis atau investor. **Jika ada beberapa di antara mereka berlatar belakang profesional, mereka adalah profesional plus, karena mereka walaupun bekerja sebagai profesional, tetapi memiliki pola pikir pebisnis dan investor, mereka menjadi sangat kaya bukan karena pekerjaannya, tetapi kaya dari hasil investasinya.**

Apakah bekerja menjadi profesional dan hanya menaruh uang di tabungan saja, tidak berisiko? Tentu saja menjadi profesional juga ada risikonya. Risiko dipecat, risiko tidak naik gaji, dan risiko tidak naik jabatan. Jangan pernah berpikir, tidak naik gaji atau jabatan bukan risiko. Itu juga risiko. Buktinya, jika sebagai profesional Anda tidak naik

gaji selama bertahun-tahun, sedangkan Anda tahu biaya hidup semakin meningkat, bukankah itu risiko untuk Anda semakin lama semakin miskin?

Walaupun menaruh uang di tabungan sebuah bank besar yang dijamin oleh pemerintah sekalipun, Anda tetaplah memiliki risiko yang sangat besar. Lho, memang apa risikonya? Risiko penyusutan nilai uang oleh inflasi, ini adalah sebuah risiko yang pasti. “Musuh” tersembunyi yang menggerogoti nilai uang Anda di tabungan. Jika nilai uang yang Anda simpan di tabungan saat ini 100 juta rupiah, 10 tahun yang akan datang, nilai 100 juta rupiah ini akan menyusut jauh, mungkin hanya tinggal separuhnya saja.

Contoh, saat Joe pertama kali dibelikan sebuah sepeda oleh ayahnya di tahun 1983 (31 tahun yang lalu). Sepeda tersebut boleh dikatakan sepeda terbaik di antara teman-teman Joe lainnya saat itu. Sepeda balap buatan Jepang itu dibelikan oleh ayah Joe hanya senilai 100 ribu rupiah saja. Andapun tahu, saat ini uang dengan besaran yang sama 100 ribu rupiah, sudah hampir tidak ada nilainya. Hanya cukup untuk beli pedal sepedanya doang hahaha.... Bahkan uang 100 ribu rupiah saat ini, terkadang hanya untuk bayar parkir gedung perkantoran di Jakarta saja tidak cukup. Itulah yang kami maksud risiko inflasi.

Apa pun profesi dan cara mengelola uang yang Anda pilih, jika Anda hanya mau bermain “aman”, Anda akan sulit menerima tantangan dan tanggung jawab yang lebih besar. Sebagai seorang *general manager* tentu tanggung jawabnya lebih besar daripada karyawan biasa, atau seorang *office boy* bukan? Seorang *general manager* tentu dituntut membuat keputusan-keputusan yang lebih strategis. Bahkan, keputusan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak. Jika Anda seorang karyawan biasa dan ingin menjadi seorang *general manager*, tetapi Anda hanya mau cari “rasa aman”, takut menerima tantangan, dan keharusan membuat keputusan penting, mungkinkah itu terjadi?

Jika Anda hanya diam saja di tempat, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman Anda tidak bertambah. Kebijakan Anda tidak akan meningkat. Ambillah langkah pertama. Walaupun hanya sebuah langkah kecil, tapi lakukanlah terus-menerus. Lambat laun Anda mulai terbiasa. Anda akan semakin nyaman dengan yang dilakukan, dan tanpa disadari semakin mahir. Anda semakin mengerti kekuatan diri dan terus melaju dalam samudra kehidupan.

Beberapa saudara yang kami miliki ada yang bekerja sebagai profesional. Kami sering berdiskusi membicarakan peluang-peluang bisnis, atau investasi yang menurut kami berpotensi baik. Beberapa kali kami sarankan mereka untuk menginvestasikan

tabungannya dengan membeli apartemen dan menyewakannya. Kami sarankan mereka dengan cara yang umumnya kebanyakan orang lakukan, mereka hanya perlu menyediakan uang muka sebesar 30 persen saja dari nilai apartemen yang mereka beli. Sisa pembayarannya sebesar 70 persen, mintalah bank membiayai sebagai kredit pemilikan apartemen (KPA). Nanti angsuran kredit tersebut bisa dibayar dari biaya sewa bulanan apartemen tersebut.

Ada satu saudara kami yang selalu menolak saran itu, dengan alasan, “Kalau pas kebetulan sedang tidak ada penyewa bagaimana?”

Kami jelaskan lagi, “Jika dalam setahun apartemen tersebut sebulan saja tidak ada penyewa, masa kamu tidak sanggup membayar angsurannya?”

Tetapi seperti perumpamaan perahu di atas, saudara kami yang satu ini sampai sekarang tetap memilih menjadi perahu yang bersandar dengan “nyaman” dan “aman” di dermaganya. Kebalikannya, ada seorang saudara kami yang lain, yang begitu kami sarankan ide berinvestasi di properti, langsung meminta kami menjelaskan cara hitungnya, bagaimana cara memperoleh kredit pinjaman dari bank, dan properti jenis seperti apa yang harus dicari.

Dia pun langsung *take action* dan membeli sebuah apartemen seharga 850 juta rupiah saat itu. Setelah ditambah biaya transaksi dan perbaikan *furniture* yang ada di dalam unit apartemennya tersebut, uang yang diperlukan untuk membeli apartemen tersebut, totalnya 900 juta rupiah. Sebesar 300 juta rupiah dibayar dari uang tabungannya. Sedangkan sisa 600 juta rupiah dibiayai oleh Bank melalui Kredit Pemilikan Apartemen.

Dari hasil menyewakan apartemen tersebut, biaya angsuran ke bank setiap bulannya bisa terselesaikan. Tidak sampai 2 tahun kemudian, saudara kami ini berhasil menjual kembali apartemen tersebut senilai 1,9 milyar rupiah. Dikurangi biaya-biaya transaksi, masih ada lebih dari 1.8 milyar rupiah. Sedangkan pokok hutangnya ke bank, tinggal kurang dari 600 juta rupiah. Jadi, setelah melunasi sisa pinjaman di bank, saudara kami ini, masih mengantongi 1,2 milyar rupiah. Berapakah modal yang dikeluarkannya saat melakukan investasi? Hanya 300 juta rupiah, dan hanya dalam waktu 2 tahun saja, uang 300 juta rupiah tersebut sudah “berkembang biak” 400% menjadi 1,2 milyar rupiah.

Apakah sekarang Anda bisa membedakan kisah kedua saudara kami tadi? Saudara kami yang pertama karena mencari rasa “nyaman” dan “aman”, ia tidak berani *take action*. Akhirnya, ia tidak bisa ikut menikmati keuntungan yang diperoleh saudara kami yang kedua.

Keuntungan bernilai yang didapat sebenarnya bukan hanya uang saja. Tetapi, mulai dari pengalaman menentukan sarana investasi yang tepat, memilih jenis properti yang tepat, kemudian memilih apartemen yang tepat, dan memproses pembiayaan melalui bank. Selain itu, berhubungan dengan agen properti dan berbagai proses lainnya, membuat saudara kami memiliki bekal berharga untuk proses perjalanan investasi berikutnya. Jadi, ambillah langkah pertama Anda. Belajarlah mengambil risiko yang terukur, dan nikmati begitu banyaknya kesempatan yang ada di sekitar Anda. Apa pun itu bentuk dan sarananya.

AHAA...

Saat Anda hanya memilih mencari “rasa aman”, maka Anda tidak akan memiliki keberanian dan kesempatan untuk mengeksplorasi kekuatan dalam diri, mengasah keterampilan, dan memperkuat mental Anda.

Bab 4

Keyakinan Keliru Mengenai Uang dan Kemakmuran

“Shallow men believe in luck. Strong men believe in cause and effect”

Ralp Waldo Emerson

Sebelum membahas topik favorit kami ini, kami ingin bertanya kepada Anda. Pernahkah Anda mendengar nama Donald Trump? Atau membaca tentang latar belakang dirinya? Apa yang Anda ketahui mengenai seorang Donald Trump? Beliau adalah seorang Billionaire dari Amerika yg berbisnis *real estate*, juga menjadi *host* serial *reality show* “The Apprentice”, penyelenggara “Miss Universe”, dan berbagai macam kesuksesan lainnya. Apakah Anda juga pernah mendengar Donald Trump pernah terpuruk bangkrut pada tahun 1991, dan dapat kembali bangkit melebihi kejayaan sebelumnya dalam tempo tidak terlalu lama?

Kebalikan dengan kisah nyata yang baru kami baca mengenai sepasang suami istri dari Malaysia yang bekerja di Changi Airport Singapore. Suaminya meninggal karena kecelakaan kerja. Dari berbagai sumbangan dan asuransi jiwa almarhum suami, sang istri dan keempat anaknya mendapatkan uang sekitar 1 juta dolar Singapura. Kalau kita rupiahkan nilainya mencapai lebih dari 9 miliar rupiah.

Sepeninggal suami, sang istri memutuskan kembali ke kampung halamannya di Malaysia, dan memulai kehidupan baru bersama keempat anaknya bemedalkan 1 juta dolar Singapura yang diterimanya. Setahun setelah kejadian tersebut sang istri kembali ke posisi keuangan semula. Bahkan sudah tidak sanggup mengontrak rumah untuk dia dan keempat anaknya. Uangnya senilai 1 juta dolar Singapura, habis ludes, tandas tak berbekas, untuk biaya hidup dan modal melakukan berbagai bisnis yang gagal dan tutup, serta “ditipu” kiri kanan.

Apakah Anda pernah mendengar kisah yang mirip, tentang seorang tukang becak yang mendapat lotere dengan nilai yang sangat besar, dan kembali miskin beberapa waktu kemudian?

Bagaimana dengan orang yang seperti Donald Trump? Apakah juga terjadi di Indonesia? Jawabannya iya. Itu terjadi di mana-mana. Salah satu konglomerat Indonesia yang kami kagumi adalah Bapak Ir. Ciputra. Saat krisis moneter tahun 1998 beliau

pernah mengalami bangkrut, sampai berkata, “Tukang becak saja lebih kaya dari saya saat itu.”

Tetapi Anda lihat sekarang. Kalau Anda melihat gedung dengan kata Ciputra. Itu semua gedung milik beliau, Hotel Ciputra, Mal Ciputra, Ciputra World, belum lagi berbagai perumahan dengan nama Citra. Citra Grand, Citra Garden, Citra Land, Citra Indah, dan berbagai Citra lainnya. Bukan saja berkembang di berbagai belahan Indonesia, tetapi ke banyak negara. Coba perhatikan berapa perusahaannya yang berada di bursa saham Indonesia.

Jadi pembaca yang budiman, apa yang sebenarnya terjadi dengan mereka? Kenapa ada orang yang bekerja begitu keras, tetapi keadaan ekonominya tidak ke mana-mana? Kenapa begitu banyak yang keadaan keuangannya bergerak naik turun dengan drastis, seperti yoyo? Atau ada juga yang dari bawah perlahan naik, setelah mencapai titik tertentu dia “*stuck*” seperti ada yang menghalangi naik lagi.

Kelihatannya kondisi tersebut itu berbeda-beda, tetapi sebenarnya ada kesamaan pola yang begitu nyata. Semua keadaan tersebut bisa kami jelaskan dengan sebuah perumpamaan “termostat uang” seperti berikut (penjelasan mengenai hal ini bisa juga Anda dengarkan audionya dengan judul “Money Thermostat” di website www.TheKEYtoFinancialFreedom.com) :

Anda tahu atau pernah dengar sebuah alat yang namanya termostat? Atau Anda pernah melihat *air conditioning* (AC) kan? AC atau pendingin udara seperti di rumah atau di kantor kita. Kita tahu, AC memiliki 3 komponen utama. *Pertama*, mesin *indoor* AC, yang darinya kita bisa nikmati sumber kesejukan udaranya. *Kedua*, mesin AC yang biasa kita taruh di luar ruangan (*outdoor* AC). *Ketiga* adalah *remote control*-nya yang kita gunakan untuk mengatur kerja AC. Salah satu yang diatur oleh si *remote control* adalah alat pengatur suhu yang kita inginkan, atau biasa kita sebut termostat.

Termostat dalam AC berguna untuk mengontrol kerja si mesin AC meraih suhu tertentu. Katakanlah kita men-*set* suhunya di 20 derajat celsius. Jika kita berada di ruangan bersuhu seperti Jakarta, 32 derajat, maka saat AC dinyalakan dia akan bekerja menurunkan suhu udara dalam ruangan sampai mencapai 20 derajat. Dia akan bekerja terus sampai suhu ruang tercapai sesuai keinginan kita.

Setelah suhu ruangan mencapai 20 derajat, apa yang akan terjadi? Mesin akan berhenti bekerja, dan *stand by* menjaga agar suhu tetap seperti itu. Jika tiba-tiba pintu terbuka dan udara panas dari luar masuk, suhu dalam ruangan kembali berada di atas 20 derajat, otomatis mesin AC akan bekerja kembali. Mesin AC akan bekerja sampai suhu ruangan mencapai tingkat yang kita sudah program tadi melalui *remote control*.

Demikian pula dengan kehidupan keuangan kita. Ada alat pengatur dalam diri kita yang tidak terlihat, dan banyak orang bahkan tidak menyadarinya. Kita juga memiliki “termostat” pengatur kemakmuran kita. Sayangnya banyak orang yang fokus kepada hasil akhir saja, tanpa tahu proses kemakmuran sesungguhnya terjadi. Kami selalu mengingatkan peserta pelatihan yang diselenggarakan oleh Building Wealth Academy, terutama di program www.TheKeytoFinancialFreedom.com/workshop keadaan keuangan saat ini adalah akibat atau hasil dari apa yang Anda pikirkan dan lakukan.

Jika kita melihat sebuah pohon, katakanlah Pohon Apel. Apel adalah buah (akibat) yang dihasilkan oleh akar (sebab). Kita tidak bisa mengubah buahnya tanpa mengubah akarnya. Kita tidak bisa mengubah “akibat” tanpa mengubah “sebab”.

Jika panen apelnya jelek dan kecil kecil, tentulah kita harus perbaiki penyebabnya, yang terletak di bagian akarnya. Kemungkinan akarnya busuk, karena terendam air, atau akarnya kurang sehat, karena tanah yang terlalu keras dan minim zat hara serta mineral yang dibutuhkan untuk memproses bunga dan buah apel. Yang kita harus lakukan adalah menyuburkan tanahnya, memperbaiki pengairannya, memupuk dan merawat tanaman apel tersebut dengan lebih optimal. Hingga disaat musim panen berikutnya, bisa dipanen hasil apel yang jauh lebih baik. Tentunya demikian pula halnya yang terjadi dengan uang.

Sebagian besar orang yang belum berhasil secara keuangan, berfokus mengubah AKIBAT dengan berusaha mengubah cara menghasilkan uangnya, tapi tidak berusaha mengubah SEBAB-nya terlebih dulu, bagian dalam dirinya, atau mentalitas, emosi, dan keyakinannya.

Selanjutnya hal ini kami akan menyebutnya sebagai *belief system*.

Belief system atau sistem keyakinan inilah sebetulnya yang mengendalikan kehidupan kita—ke mana arah hidup kita. Karena ini sangat penting untuk Anda pahami, maka kami akan jelaskan lebih mendetail.

Jadi apa sebetulnya keyakinan itu? Kami tidak sedang berbicara mengenai agama atau aliran spiritual yang Anda ikuti. Keyakinan yang sedang kita bicarakan ini tidak ada kaitan dengan pilihan agama atau ritual keagamaan Anda.

- Keyakinan adalah sesuatu yang kita “yakini” benar.

- Selalu benar menurut kita.

- “Keyakinan” sifatnya bisa mendukung atau menghambat kita.

Stop membaca dan renungkanlah ketiga kalimat di atas.

Karena yakin itu selalu benar menurut kita. Berarti kita perlu tahu mana keyakinan yang mendukung, sehingga bisa kita pelihara dan perkuat terus. Kemudian, mana keyakinan yang menghambat atau melemahkan kita, sehingga bisa dikelola dan membuatnya tidak lagi menghambat kita.

Kami sengaja tidak menggunakan kata “menghancurkan” keyakinan yang menghambat. Karena pada dimensi atau derajat tertentu, keyakinan akan memiliki peran lain (kita tidak bahas di sini). Seperti apa sih keyakinan yang menghambat itu? Keyakinan yang menghambat adalah keyakinan yang melemahkan kita, dan menghambat mencapai apa yang kita inginkan.

Dalam *worskhop* atau seminar kami sering bertanya, “Siapa yang pernah mendengar dan menyetujui pernyataan bahwa uang adalah sumber dari segala kejahatan?” beberapa terlihat mengangkat tangannya.

Kami meneruskan pertanyaan kepada mereka yang mengangkat tangannya “Jawab dalam hati saja. Apakah Anda puas dengan keadaan keuangan saat ini?”

“Apakah Anda senang atau ingin menjadi orang jahat?” tentu tidak.

Apakah Anda sekarang bisa melihat paradoks di sini? Anda ingin banyak uang. Anda tidak ingin menjadi orang jahat. Tetapi, keyakinan Anda mengatakan, uang adalah sumber dari segala kejahatan. Dan pikiran bawah sadar Anda mengartikan bahwa, dengan memiliki banyak uang, maka sama juga memiliki banyak sumber kejahatan. Di sinilah terjadi benturan antara keinginan dengan keyakinan yang tertanam di pikiran bawah sadar Anda, dan biasanya yang menang tentu saja adalah keyakinan Anda. Karena keyakinan ini adalah “akarnya”, penyebabnya. Biasanya sekuat apa pun keinginan Anda, jika berbenturan dengan keyakinan, akan sulit mencapai keinginan tersebut.

Bukankah banyak yang bisa Anda lakukan dengan mempunyai banyak uang? Anda bisa membantu orang-orang yang membutuhkan uluran tangan, Anda bisa membangun masjid, membangun gereja, membangun vihara, dan rumah ibadah lain. Terus kenapa istilah itu begitu populer?

Sebenarnya bukan istilah tersebut yang populer. Istilah yang sebenarnya adalah cinta akan uang adalah sumber dari segala kejahatan. Karena sebenarnya, Uang hanyalah alat dan sarana. Uang bukan tujuan hidup kita. Yang kita cintai adalah orang-

orang di dunia ini beserta kehidupannya. Kita menggunakan uang untuk memudahkan hidup, hidup orang yang kita cintai, menikmati alam semesta, kreasi manusia yang begitu luar biasa, dan memperindah kehidupan di dunia ini.

Kami juga sering menemukan orang yang memiliki keyakinan, “Orang kaya itu serakah.”

Suatu waktu, pada salah satu orang yang memiliki keyakinan tersebut, kami bertanya, “Kamu mau jadi orang serakah?” jawabnya pasti tidak mau.

“Kamu mau jadi orang kaya?” tentu mau.

“Terus bagaimana Anda bisa menjadi kaya kalau keyakinan dalam pikiran bawah sadar, Anda takut jika kaya nantinya menjadi orang serakah?”

Kami lalu memintanya mengingat-ingat, apakah dia kenal orang kaya yang baik hati, suka menolong orang, dan sama sekali tidak serakah? Setelah berpikir sejenak maka dia menyebut nama salah seorang pamannya. Menurutnya pamannya ini sangat baik. Beberapa kerabatnya dibantu dimodali bisnis, keponakannya dibiayai sekolah, dan seterusnya. Kami memintanya mengingat beberapa nama orang-orang kaya yang dia kenal, dan sama sekali tidak serakah. Tepat seperti dugaan, teman kami ini berhasil menyebut lebih dari lima nama.

“Jadi pernyataan dan keyakinan kamu, bahwa orang kaya itu serakah tidak sepenuhnya, benar kan? Ada juga orang kaya yang baik, suka berbagi dan suka menolong. Dan maukah Anda menjadi kaya dan baik seperti mereka?”

“Tentu saja mau,” jawabnya demikian.

Dalam program pelatihan www.TheKeytoFinancialFreedom.com/workshop kami gunakan berbagai simulasi dan *game* untuk memeriksa keyakinan mengenai uang dan kemakmuran, hingga para peserta bisa menyadari bahkan keyakinan yang selama ini mereka tidak pernah sadari keberadaannya. Dari situ pula kami berkesempatan untuk menggali apakah para peserta pelatihan ini sudah memiliki keyakinan yang menunjang kesuksesan keuangannya atau malah menghambatnya. Ada beberapa contoh lain yang ingin kami bahas di sini:

“Mengejar kekayaan menyebabkan stres dan banyak tekanan,” di beberapa kelas pelatihan lebih dari 30 persen peserta memiliki keyakinan seperti ini.

Tidak heran jika banyak yang belum mendapatkan keinginannya. Karena, pertama, secara naluri manusia akan menghindari stres dan tekanan. Jika Anda memiliki keyakinan seperti ini tentu ini akan menghambat proses keinginan anda mencapai kehidupan keuangan yang Anda impikan. Kedua, pemilihan kata “mengejar”

sendiri sudah kurang tepat. Karena kata “mengejar” identik dengan sesuatu yang sulit dan melelahkan.

“Mencari uang harus mengorbankan banyak waktu untuk keluarga.” Mirip dengan kalimat sebelumnya, pemilihan dan penggunaan kata “mencari” saja sudah kurang tepat, karena kata “mencari” identik dengan sesuatu yang sudah hilang, padahal uang tidak pernah hilang, uang ada dimana mana, hanya masih berada di tempat yang lain. Dan seperti pada umumnya orang jika merasa kehilangan sesuatu tentu saja stress dan bingung, bagaimana “mencari” uang tidak menjadi suatu kegiatan yang stress, melelahkan dan membingungkan, jika pemilihan katanya saja sudah kurang tepat. Untuk itu berhati hatilah dalam pemilihan kata atau kalimat yang Anda pikirkan dan ucapkan dalam keseharian Anda.

Memang banyak sekali di lingkungan kita terutama di kota besar seperti Jakarta, mengutamakan karier dan kesuksesan dengan banyak sekali mengorbankan waktu untuk keluarga. Tetapi, di lingkungan kami, banyak juga orang kaya yang sehari-hari di rumah. Mengelola bisnis dan investasinya dari rumah, atau menyerahkannya kepada para profesional. Sehingga mereka tetap dapat mengutamakan dan menikmati waktu kebersamaan dengan keluarganya.

Apalagi dengan kecanggihan era internet seperti sekarang, sebenarnya kita bisa bekerja dari mana saja. Jadi, kenapa tidak timbulkan keyakinan, ***“Uang datang dengan mudah kepada saya dari berbagai sumber, sementara saya bisa menikmati waktu bersama keluarga.”***

Jika saat ini di sekeliling Anda, orang-orang yang berhasil kehidupan keuangannya adalah orang-orang yang sangat sibuk dan tidak punya waktu untuk keluarganya. Setelah Anda ubah keyakinan dan pemilihan kata Anda, langkah berikutnya Anda tinggal berusaha menciptakan lingkungan baru yang sesuai dengan keyakinan yang Anda inginkan. Dalam banyak kasus, Anda mungkin tidak perlu aktif menciptakan lingkungan tersebut. Karena bisa saja secara “tiba-tiba”, tanpa sebab dan penjelasan yang masuk akal, lingkungan terdiri dari orang-orang yang memiliki keyakinan yang sesuai dengan keyakinan Anda yang baru tersebut hadir dalam hidup Anda.

Kami yakin setelah pembahasan di atas, saat ini Anda sudah mulai bisa memahami mana keyakinan yang menghambat, dan mana keyakinan yang mendukung Anda selama ini. Pertanyaan berikut adalah bagaimana keyakinan-keyakinan tersebut ada dalam pikiran Anda?

Ada berbagai sumber timbulnya keyakinan dalam pikiran Anda:

1. Dari informasi, baik sengaja maupun tidak sengaja tertanam dalam pikiran Anda.

Kami ingat seorang teman bercerita, waktu kecil dia mendengar ayahnya berkata, “Alangkah menyenangkanya mempunyai penghasilan sebesar 100 juta rupiah setahun.” Zaman itu adalah tahun 80-an dan tentu saja penghasilan sebesar itu sangat berarti. Saat itu seseorang bisa digolongkan sebagai orang berpenghasilan tinggi jika memiliki penghasilan tersebut. Tanpa disadarinya, perkataan ayahnya itu, terprogram masuk ke dalam pikiran rekan ini.

Betul saja, saat ini gajinya hampir 10 juta rupiah dan tidak naik-naik sejak bertahun-tahun lalu. Padahal saat teman teman yang lain masih mendapatkan gaji 2 jutaan, gajinya saat itu sudah mencapai 5 jutaan. Awal kariernya memang lebih bagus dari kebanyakan temannya yang lain. Tetapi, saat ini teman-temannya yang lain gajinya sudah puluhan juta, dan dia masih tertahan di penghasilan 10 juta rupiah saja. Hal ini sesuai dengan salah satu keyakinan yang didapat dari perkataan ayahnya waktu kecil, “Alangkah menyenangkanya mempunyai penghasilan sebesar 100 juta rupiah setahun.”

2. Meniru apa yang terjadi di sekitar.

Saat kita perhatikan, pada umumnya kebanyakan orang bukan hanya pikirannya saja yang meniru orang lain, tapi cara bicara, cara berjalan, cara bertindak, dan kebiasaan-kebiasaannya didapat dari meniru orang lain. Tanpa Anda sadari, dengan melakukannya secara terus-menerus, itulah yang tertanam dalam pikiran Anda. Apa yang Anda tiru, itulah yang menjadi keyakinan Anda.

Kami selalu mengingatkan putri kami Nadya mengenai tren di sekolah dan lingkungan temannya. Kadang anak-anak di sebuah sekolah mempunyai pola berpikir atau cara berbicara tertentu, yang lalu diikuti oleh anak-anak lain. Kemudian hal itu menjadi tren dan ukuran eksis atau tidak eksis di lingkungan mereka. Lama-lama pola tersebut menjadi kebiasaan, dan tanpa sadar menjadi keyakinan yang kuat dalam pikiran bawah sadar mereka.

Jika tren tersebut sesuatu yang bermanfaat dan mendukung pencapaian tujuan yang diinginkan oleh anak kami, maka tirulah. Tetapi, jika tidak mendukung dan cenderung tidak bermanfaat tidak perlu ditiru. Itulah pesan yang selalu kami ingatkan pada anak kami.

3. Melalui kejadian spesifik yang terjadi pada Anda atau seseorang.

Ini salah satu contoh kejadian yang terjadi pada salah seorang dari kami. Karena dibesarkan dalam lingkungan keluarga besar di sebuah kota kecil. Saat Wei kecil, ia sering sekali makan bersama dengan nenek dan saudara-saudaranya yang lain. Dalam ingatannya, saat makan di rumah neneknya, makanan yang tersedia untuk dimakan sehari-hari seperti layaknya makanan sebuah pesta di rumah keluarga lain.

Di rumah tersebut setiap hari ada minimal 7-8 macam sayur, dan lauk-pauk tersedia di meja. Segala macam daging, ayam, sapi, ikan, sayur, dan kacang-kacangan, semua tersedia. Setiap hari, setiap jam makan, satu meja penuh tersedia sayur dan lauk.

Neneknya selalu mengatakan, “Kamu boleh enggak punya uang. Tapi, kalau urusan makan, kamu enggak boleh irit-irit,” sebagai seorang anak kecil, nasihat neneknya tersebut, langsung diterimanya dan tertanam dalam pikiran bawah sadar Wei kecil.

Hingga dalam sebuah masa kehidupan Wei, di usianya yang sangat muda, saat itu, Wei mudah sekali mendapatkan penghasilan. Seorang teman yang bekerja sebagai direktur di sebuah perusahaan *real estate* terkemuka pernah “menyindir” Wei, “usia sih boleh 25 tahun, tapi penghasilan direktur yang usianya di atas 40 tahun aja kalah”.

Walaupun saat itu berpenghasilan besar, tetapi Wei tidak punya banyak tabungan. Padahal Wei juga bukan tipe yang senang *shopping*. Lho kok? Mengapa demikian? Ke mana larinya uang penghasilannya yang besar itu? Betul sekali seperti yang Anda perkirakan. Saat itu, Wei banyak sekali menghabiskan uangnya untuk makan-makan di tempat mewah. Ia bahkan selalu mentraktir teman-teman dan saudara-saudaranya yang lain. Dalam seminggu, Wei bisa beberapa kali makan di tempat-tempat seperti itu, dan hal itu dilakukan selama bertahun-tahun. Tentu saja semua itu membutuhkan biaya yang sangat besar. Kenapa itu bisa terjadi?

Karena keyakinan Wei saat itu adalah, “Kamu boleh enggak punya uang, tapi kalau urusan makan, kamu enggak boleh irit-irit.”

Kenyataan yang terjadi, sesuai dengan apa yang diyakininya saat itu, “Enggak punya uang boleh saja, yang penting urusan makan.....”

Jadi cara kerja pikiran Anda, dorongan perilaku Anda saat ini, sangat banyak dipengaruhi oleh kehidupan masa kecil atau masa lalu Anda.

4. Secara sengaja diprogram masuk ke dalam diri Anda (*verbal programming*).

Teman kami yang satu ini, adalah orang yang sangat kaya dan dia sangat pekerja keras. Saat kami tanya kenapa sih dia bekerja begitu keras padahal dia sudah tidak perlu kerja seperti itu lagi, karena saat ini dia sudah memiliki puluhan karyawan, dan mampu membayar profesional yang baik agar menggantikan tugasnya.

Dia menjawab, “Dari kecil saya diajarkan Papa saya, jangan saat miskin bekerja sangat keras. Setelah kaya menjadi malas, kau bisa miskin kembali.”

Di luar konteks kalimat tersebut itu benar atau tidak. Itulah keyakinan yang diperoleh dari nasihat ayahnya. Karena **tidak ada yang benar, tidak ada yang salah, yang ada hanyalah konsekuensi**. Kami menceritakan pola pikir teman kami ini dalam konteks bagaimana keyakinan terbentuk.

Siapakah yang menanamkan itu semua?

1. Figur otoritas seperti orang tua, guru, orang-orang yang kita hormati.
2. Lingkungan di mana kita berada.
3. Keyakinan bersama yang berada dalam lingkungan tertentu. Misalnya, suku, agama, dan golongan (ras).

Jadi, refleksikan diri Anda, dan evaluasilah keyakinan diri Anda. Perkuatlah keyakinan yang mendukung kesuksesan dan kelolalah keyakinan yang menghambat Anda. Jika Anda tergolong dalam penanam keyakinan seperti yang kami sebutkan di atas, mulai sekarang berhati-hatilah dengan yang Anda pikirkan, katakan, dan lakukan. Karena, apapun situasi kehidupan Anda saat ini adalah buah atau hasil dari “akar” atau keyakinan yang Anda pikirkan, ucapkan dan lakukan selama ini, dan hal tersebut akan menjadi contoh atau *role model* bagi anak-anak, bagi orang-orang di sekitar Anda.

AHAA...

Sebagian besar orang yang belum berhasil secara keuangan, berfokus mengubah AKIBAT dengan berusaha mengubah cara menghasilkan uangnya, tapi tidak berusaha mengubah SEBAB-nya terlebih dulu, bagian dalam dirinya, atau mentalitas, emosi, dan keyakinannya.

Ini adalah Akhir dari 4 Bab Pertama dari
Buku “The Key to Financial Freedom”

PENTING:

Buku “The Key to Financial Freedom” ini sedang dalam proses penerbitan oleh Penerbit Gramedia.

Buku ini rencana diluncurkan di sekitar
pertengahan tahun 2015.

Saat launching, kami berencana memberikan
Special Bonus dan Promo Khusus Launching.

Anda bisa mendaftarkan diri di **Book Waiting List** untuk mendapat pemberitahuan via email saat buku “**The Key to Financial Freedom**” ini diluncurkan di :
TheKeytoFinancialFreedom.com/book-waiting-list